

PEMIKIRAN MUHAMMADIYAH TENTANG PLURALITAS BUDAYA

Syamsul Hidayat

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Jl. Ahmad Yani, Tromol Pos I, Pabelan Kartasura, Surakarta 57102
Telp. (0271) 717417, 719483 (Hunting) Faks. (0271) 715448

ABSTRACT

The focus of this study was about Muhammadiyah thought toward cultural plurality. Include theoretical-methodological thinking or in the formulation of ideologies, movements, and cultural strategy championed by Muhammadiyah as an institution which is engaged in Dakwah and declare themselves as cultural movement. This research includes the study of literature and documentaries. By using the approach to interpretation, which makes a meaning contained in the reality as elusive and misunderstood objects to be captured and understood.

Based on the findings in the study, it can be concluded as follows:

First, as a movement Tajdid fi al-Islam, Muhammadiyah in understanding and interpreting Islam is always based on and refer to the primary sources of Islamic teachings, namely the Koran and al-Sunnah. This principle is at the core of the Muhammadiyah movement.

Second, application of the principle Tajdid with the meaning of the above has distinguished Muhammadiyah with other purification movement, which tends to show the purification of Islam without the flexibilities, so that its movements are underdeveloped, even easily broken up because of rigidity in religious understanding and implementing Islamic teachings purification. .

Third, Muhammadiyah thought about cultural plurality, which forms understandings, responses, strategies, and Muhammadiyah cultural movement, constantly reconstructed from time to time in order to strengthen the identity of the Muhammadiyah, as well as a good foundation movement in the context of internal and external.

Fourth, Muhammadiyah has a very high consistency in ideological thinking and exploring methodologies thoughts, with the implementation of an ideology or Tajdid theology. In fact, the strength of the ideology, there are those who view that issues of religious pluralism, gender, democratization, human rights, and the like are

significantly less developed in the discourse of Muhammadiyah as constrained by the ideological signposts above, so the renewal, dynamism, and modernization of Muhammadiyah much to dwell on the level of ad hoc, technical issues, technology, management and development of movements, such as Dakwah strategy, the development of educational programs, and so on. This is a logical consequence of the Muhammadiyah choose "middle way" and "synthesis" between purification and modernity.

Key words: Muhammadiyah, plurality, culture

احتصر البحث على تغكيرات الجمعية المحمدية في تعدد الحضارات. واشتملت تلك النفكيرات الطريقة، وتكوين إيدولوجية، والحركة والاستراتيجية الحضارية التي حاولتها الجمعية كجمعية الدعوة والحضارة وهذا البحث من البحوث المكتوبة والوثائقية بالطريقة التحليلية لتسهيل الأمور الصعبة والمبهمة سهلة مفهومة واستنبط الباحث البحث ماتلى:

٠١ كانت الجمعية المحمدية جمعية التجديد فى الاسلام وراجعة الى القران والسنة فى فهم تعاليم الإسلام وتفسيرها - والرجوع الى القرآن والسنة وهو لب حركة هذه الجمعية.

٠٢ الرجوع الى القرآن والسنة التى طبقتها المحمدية وهذا يفرق بيها والجمعيات الأخرى السلفية التى حاولت فى نقاء التعاليم الإسلامية و تميل تلك الجمعيات، الى الشدة - وبهذا، لانترقى تلك الجمعيات ولايتخذ أعضاءها.

٠٣ تفكيرات الجمعية المحمدية فى تعدد الحضارات إما بالرأى، والفهم، والإجابة، والاستراتيجية وحركة الحضارة المحمدية، ولابد لهذه كلها ان تصلح مرات فى وقت من الأوقات - لتأكيد حقيقة. الجمعية المحمدية وستكون أساسا لها لأداء الحركات الداخلية والخارجية.

الالفاظ الرئيسية: محمدية، تعدد، وحضارة.

PENDAHULUAN

Hubungan antara agama dan kebudayaan mengandung problem akademik yang banyak menyita perhatian para ilmuwan, agamawan dan budayawan. Secara sederhana, problem tersebut berkisar pada wacana bahwa agama (Islam) bersumber dari Allah yang permanen dan universal, sementara kebudayaan adalah bersumber dari manusia yang temporal dan spatial. Dengan demikian, apabila dirunut ke belakang, problem tersebut berakar pada ketegangan teologis mengenai relasi antara yang permanen, universal, dan sakral dengan yang temporal, spatial, dan profan. Ketegangan ini terjadi karena adanya perbedaan pandangan di kalangan ilmuwan Muslim tentang apakah Islam sebagai agama wahyu itu tunduk kepada sejarah atau tidak.¹

Problematika antara *al-thawâbit* (permanen, tetap) dan *al-mutaghayyirât* (berubah, perubahan) atau orisinalitas dan kekinian di atas memang selalu hangat dengan perkembangan pemikiran Islam dari masa ke masa. Kontinuitas mewujudkan diri dalam kecenderungan kaum Muslimin untuk: (1) Melestarikan pelbagai kepercayaan (*aqidah*) dan praktik keagamaan (*shari'ah*), yang sebagian besar tidak bisa diterima di

daerah-daerah tertentu, dan (2) Membatasi Islam hanya dalam bentuk ritual dan tidak menginspirasi perubahan dalam kehidupan sosial, kultural dan material. Adapun perubahan merefleksikan proses islamisasi yang terus-menerus terjadi dikalangan kaum Muslimin.²

Kajian tentang hubungan agama dan kebudayaan ini sangat menarik apabila dikaitkan dengan gerakan Muhammadiyah sebagai salah satu mainstream pemikiran keislaman di Indonesia, di samping Nahdlatul Ulama (NU). Muhammadiyah yang lahir dikenal sebagai gerakan pembaruan Islam (*tajdid fi al-Islam*) selalu memahami realitas sosial kemasyarakatan dengan memadukan sisi *al-a'Élah* dan *al-mu'Élah* dalam pemikiran keislamannya. Oleh karena itu, Muhammadiyah memahami makna *tajdid* meliputi: (1) Arah pemurnian, yakni pemurnian akidah dan ibadah, serta pembentukan akhlak mulia (*al-akhlaq al-karimah*), (2) Pembangunan sikap hidup dinamis, kreatif, progressif dan berwawasan masa depan dan lebih khusus diarahkan kepada pengembangan kepemimpinan organisasi, serta etos kerja dalam Persyarikatan Muhammadiyah. Dalam bahasa yang lebih sederhana biasanya diistilahkan dengan purifikasi dan dinamisasi.

¹ M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 1999, hlm. 4.

² Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis: Melacak pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*, Surabaya: LPAM., 2002., hlm 1.

Oleh karena itu, kajian ini tidak dapat mengabaikan pengkajian terhadap inti ajaran Islam, yang disebut dengan tauhid. Dalam hal ini, tauhid tidak berhenti pada tataran *i'tiqod* atau keyakinan, yang hanya bersifat subjektif individual, tetapi harus juga menyentuh wilayah implementasi dalam tataran kehidupan yang bersifat objektif sosial. Dengan demikian, lahirlah suatu peradaban yang berangkat dari penghayatan tauhid tersebut. Pemahaman inti ajaran Islam yang demikian, selanjutnya dikenal dengan istilah tauhid sosial. Terminologi tauhid sosial adalah termasuk terminologi baru yang diperkenalkan oleh M. Amien Rais, salah seorang cendekiawan Muslim dan tokoh penting Muhammadiyah yang juga merupakan tokoh garda depan gerakan reformasi di negeri Indonesia saat ini.³

Di samping itu, ada aspek lain yang tidak kalah pentingnya dalam kajian ini adalah bentuk-bentuk penafsiran ajaran agama dan metode dakwah agama yang terkait dengan fenomena kebudayaan. Dalam hal ini, terdapat dua kecenderungan. *Pertama*, ada yang cenderung legal formal, skripturalis, a-historis, dan a-kontekstual. Interpretasi ajaran Islam yang demikian dan diikuti oleh sikap *taqdis al-fikr al-din* (sakralisasi pemikiran keagamaan) yang berlebihan secara langsung atau tidak langsung

dianggap telah menyingkirkan pluralitas budaya. Jargon-jargon pemahaman keagamaan dalam Islam, seperti bid'ah, khurafat, haram, dan syirk, dianggap telah mengancam pluralitas bentuk ekspresi budaya karena dipandang sebagai hal yang bertentangan dengan agama dan menyesatkan. Pandangan yang demikian disebabkan oleh beberapa faktor. Di antaranya pandangan hitam-putih dan monolitik tentang pemikiran keagamaan, sehingga menghilangkan kesadaran akan adanya orang lain (*the otherness*). Segala yang berbeda dipandang sebagai salah dan kesesatan, dengan landasan Q.S. Yunus [10]: 32.. Faktor yang lain adalah hiasan yang melingkupi berbagai fenomena kebudayaan dan tradisi yang berlaku di masyarakat atau efek samping yang ditimbulkannya, yang sering kali lepas dari pesan-pesan spiritual, sosial, dan moralitas yang ada di dalamnya, seperti kesan alkoholisme, sek-sualisme dan judi dalam berbagai kesenian tradisional atau pamer aurat dan gerakan erotis, dan sebagainya. Demikian pula muatan kepercayaan dan mitos yang tampak mengandung kemusyrikan dalam perilaku budaya masyarakat, seperti dalam tradisi mitoni, peringatan kematian, tradisi larung, kesenian ritual tertentu, dan sebagainya.

Kedua, terdapat pemikiran keagamaan yang cenderung liberal

³ M. Amien Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, Bandung: Mizan, 1998., hlm. 107-108

dan permisif terhadap seluruh realitas dan pluralitas budaya yang mengakibatkan seakan-akan agama tidak berfungsi lagi sebagai *hidâyah*, *irsyâd*, dan pemberi arah kehidupan manusia. Seluruh kreativitas dan ekspresi budaya dipandang bebas nilai dan tidak perlu mempersoalkan agama. Dua kutub pemikiran Islam tersebut sempat memunculkan ketegangan di kalangan agamawan dan budayawan, bahkan juga di kalangan agamawan sendiri, yakni antara yang berpikir liberal dan yang berpikir literal (tekstual).

Muhammadiyah dengan *tajdid fi al-Islâm* yang memadukan dimensi purifikasi dan dinamisasi, mengandung pemikiran yang bersifat literal, legal, dan skriptural dalam batas-batas tertentu, tetapi sekaligus membawa potensi liberalitas dalam mengembangkan pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran Islam ketika berhadapan dengan realitas objektif yang terus berubah dan berkembang.⁴ Sebagai gerakan *tajdid*, metode dan pendekatan yang dikembangkan dalam pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan dari masa ke masa. Hal ini dapat di lihat dari keputusan-keputusan yang dihasilkan Muhammadiyah melalui Majelis Tarjih sebagai lembaga yang bertugas memberikan panduan keagamaan.

Majelis Tarjih ini pernah dikembangkan menjadi Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam (hasil Mukhtamar ke-43 di Banda Aceh, 1995) dan kini diubah menjadi Majelis Tarjih dan Tajdid (hasil Mukhtamar ke-45 di Malang, 2005), dengan tambahan tugas untuk membuka dan mengembangkan wawasan pemikiran Islam dalam merespons perubahan yang terjadi.

Keputusan-keputusan yang ditetapkan oleh Muhammadiyah melalui majelis ini sejak berdirinya hingga tahun 1980-an dipandang terlalu bercorak fiqhi, dengan pendekatan yang cenderung legal-formal dan tekstual. Sebenarnya, Muhammadiyah telah menggunakan metode filsafat dalam menetapkan keputusannya, terutama pada metode berfikir analogis, sillogistik terutama pada kaidah-kaidah fikih mengenai '*illat*, *falsafah al-tasyri'*, dan prinsip *sadd al-dhari'ah* (menghindari bias-bias dan efek negatif). Hal ini dapat dilihat dari metode *ijtihadh bayani* yang dilakukannya, yaitu *ijtihadh bayani* (analisis pemahaman makna teks), *ijtihadh istilahi* (analisis makna teks dengan mengaitkan kepada kepentingan masyarakat), dan analisis atas kandungan dibalik teks, dengan melihat '*illah*, sebab berlakunya ketentuan hukum).⁵

⁴M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, Bandung: Mizan, 2000., hlm. 135-137.

⁵Asyuni Abdurrahman, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah: Metodologi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003., hlm. 126, 155, 174.

Dari segi produk pemikiran sebenarnya Majelis Tarjih sudah memulai kajian yang melibatkan berbagai disiplin ilmu (tidak hanya bercorak fiqhi), seperti putusan tentang Bayi Tabung, *Adab al-Mar'ah fi al-Islam*, *al-Amwal fi al-Islam* dan sebagainya.

Penggunaan beberapa metode ijtihad di atas semakin dikembangkan dalam Munas Tarjih XXIII di Banda Aceh, dengan menggunakan metode filsafat, seperti masuknya pemikiran estetika dalam menganalisis hakekat seni budaya, menggunakan pendekatan antropologi dan sosiologi dalam melihat realitas seni budaya dalam masyarakat, di samping tentunya pendekatan *shari'ah* (agama).

Dalam konteks pengembangan pemikiran keislamannya, Muhammadiyah telah merumuskan dua pijakan pokok dalam pemahaman dan pengamalan Islam bagi jamaah (anggota)-nya, yaitu Pedoman Hidup Islami warga Muhammadiyah (PHIM) dan Manhaj Tarjih dan Pemikiran Islam Muhammadiyah (MTPIM). Produk yang pertama merupakan hasil Mukhtar Muhammadiyah ke-44 di Jakarta, 2000, dan telah ditanfidzkan (disahkan pelaksanaannya), sehingga di kalangan pimpinan dan anggota Muhammadiyah tidak terdapat perbedaan tentang keabsahan rumusan PHIM tersebut.

.Sebagai gerakan *tajdid fi al-Islam* dengan segala dinamika yang terjadi di dalamnya, telah menjadikan Muhammadiyah memiliki

posisi strategis bagi pembangunan umat Islam secara menyeluruh, khususnya umat dan bangsa Indonesia. Posisi strategis Muhammadiyah sebagai salah satu dari dua organisasi Islam terbesar di Indonesia sudah selayaknya tampil sebagai pilar utama dalam memaknai kembali budaya dan pluralitasnya di negeri ini, yang pada umumnya sarat akan pesan-pesan filosofis, baik dalam aspek spiritualitas, moral dan mentalitas, maupun pesan sosial. Tampilnya Muhammadiyah sebagai pilar utama "cagar budaya", dapat diperankan dalam gerakan apresiasi budaya dalam gerakan keagamaan dan strategi kebudayaannya, seperti kajian-kajian kritis tentang kebudayaan, termasuk di dalamnya realitas budaya Indonesia yang pluralistik dengan mengedepankan dimensi positifnya, yaitu pesan-pesan agung yang terkandung di dalamnya dan mengupas serta membuang jauh bias-bias dan kesan negatif yang melekat padanya. Dengan kata lain, bagaimana Muhammadiyah mampu melakukan strategi kebudayaan yang mencakup prinsip penguatan dan pelestarian kepada fenomena dan potensi budaya, baik lokal maupun global yang tidak bertentangan atau sejalan dengan nilai-nilai Islam, dan prinsip penjernihan/penyucian dan perbaikan kepada fenomena dan potensi budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam atau setidaknya mengandung bias-bias dari sudut akidah, syariah, dan akhlak Islam.

Rumusan Permasalahan dan Manfaat Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pemikiran Muhammadiyah tentang pluralitas budaya. Pemikiran meliputi teoritik-metodologis ataupun dalam formulasi ideologi, gerakan, dan strategi kebudayaan yang diperjuangkan Muhammadiyah sebagai sebuah institusi yang bergerak dalam bidang dakwah dan menyatakan diri sebagai gerakan kultural.

Atas dasar itu, penelitian ini akan membatasi masalahnya pada masalah formulasi pemikiran keislaman Muhammadiyah dalam merespons pluralitas budaya dan implikasinya dalam strategi dan gerakan kebudayaan yang dikembangkan oleh Muhammadiyah. Problem akademik yang diajukan didasarkan pada asumsi bahwa untuk mengkaji pemahaman dan pemikiran Muhammadiyah terhadap realitas budaya yang plural (pluralitas budaya) harus dimulai dengan pengkajian yang mendalam mengenai pemikiran dan pandangannya terhadap relasi dan dialektika antara agama dan kebudayaan. Di sini dikaji kembali perkembangan metodologi pemikiran keislaman Muhammadiyah dan implikasinya terhadap pandangan tentang hubungan dan dialektika antara agama dan kebudayaan tersebut.

Pemahaman, penafsiran, dan gerakan kebudayaan Muhammadiyah, yang berupa butir-butir pemikiran ideologis, metodologi

pemikiran keislaman, strategi dan gerakan kebudayaan, pendidikan, pengembangan organisasi dan pengkaderan, sosial ekonomi, serta politik yang diperankannya secara menyeluruh adalah bentuk nyata dari pemikiran Muhammadiyah tentang pluralitas budaya.

Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan akademik sebagai berikut.

1. Bagaimana pemahaman dan penafsiran Muhammadiyah terhadap Islam dan implementasinya?
2. Bagaimana respons Muhammadiyah terhadap pluralitas budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat yang majemuk?
3. Bagaimana formulasi ideologi dan metodologi pemikiran keislamannya dalam memandang pluralitas budaya, yang selanjutnya terumuskan dalam strategi dan gerakan kebudayaan yang diperankannya?
4. Mengapa dan apa yang mendorong Muhammadiyah memandang perlu merumuskan dan mengembangkan konsep, strategi, dan gerakan kebudayaannya?
5. Sejauh mana konsistensi Muhammadiyah dalam mengejawantahkan pemikiran ideologis dan metodologi pemikirannya tersebut dalam realitas historis?

METODE PENELITIAN

1. Sumber Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan dan dokumenter. Oleh karena itu, dilakukan penelusuran dan pelacakan terhadap bahan-bahan tertulis berupa buku-buku kepustakaan tentang Muhammadiyah, keputusan-keputusan resmi Muhammadiyah mengenai prinsip-prinsip pemahaman dan pemikiran keagamanya, karya dan pandangan para tokoh pemimpin Muhammadiyah mengenai hal-hal yang terkait dengan tema penelitian.

Sumber primer penelitian ini adalah pandangan resmi organisasi Muhammadiyah. Oleh karena itu sumber primer penelitian ini adalah dokumen resmi Muhammadiyah. Adapun sumber sekunder yang dipergunakan penelitian ini adalah buku-buku, jurnal ilmiah, majalah dan media cetak lainnya, hasil penelitian tentang Muhammadiyah dan pemikiran Islam, khususnya dalam memandang dan merespon fenomena pluralitas budaya. Juga pandangan para tokoh Muhammadiyah yang terkait dengan tema penelitian, sebagai penjelasan pendukung atas pandangan resmi institusi.

2. Pendekatan Studi

Studi ini menggunakan pendekatan interpretasi, yaitu membuat suatu makna yang terkandung dalam realitas sebagai objek

penelitian yang sulit ditangkap dan dipahami menjadi dapat ditangkap dan dipahami. Dengan pendekatan ini dilakukan interpretasi dan pemahaman atas teks-teks resmi organisasi Muhammadiyah, bidang pemikiran keagamaan yang menjadi landasan ideologi dan gerakannya, juga karya-karya pemikir dan pemimpin Muhammadiyah dari masa ke masa. Dalam batas-batas tertentu, upaya penafsiran dan pemahaman terhadap teks-teks dan pemikiran yang berkembang di Muhammadiyah ini bercorak hermeneutis, yaitu terjadinya dialog antara teks dan penafsirnya. Gadamer berpendapat bahwa penelitian sejarah berlaku apa yang disebut dengan sejarah efektif, yaitu kenyataan bahwa tindakan peneliti ataupun pelaku sama-sama merupakan tindakan historis yang berada dalam kontinuitas sejarah. Yang berlangsung dalam sejarah efektif itu adalah kreativitas hermeneutis dan sintesa berbagai cakrawala antara cakrawala penafsir dan pengarang dalam realitas teks.

Dengan metode tersebut penelitian ini berupaya menyajikan pemahaman dan uraian yang lebih komprehensif tentang pemikiran keislaman Muhammadiyah dengan berbagai dinamikanya, termasuk di dalamnya teks-teks dan pemikiran mengenai hubungan antara agama dan budaya serta implementasinya dalam gerakan atau strategi kebudayannya.

1. Pemikiran Muhammadiyah tentang Relasi Agama dan Budaya

a. *Al-shalah wa al-Mu'asyarah dalam Islam dan Kebudayaan*

Seorang muslim wajib mentaati Allah dan rasul-Nya. Statemen ini merupakan hal yang telah disepakati. Akan tetapi bagaimana cara mengaktualisasikan ketaatan tersebut, telah terjadi perbedaan. Akar perbedaan tersebut terletak pada masalah apakah cara taat tersebut baru dipandang orisinal jika tetap sesuai dengan apa yang terdapat dalam teks-teks Islam baik al-Quran maupun al-Sunnah sebagaimana dipraktekkan oleh Nabi saw., atau harus sama sekali beda, sesuai dengan tuntutan perubahan, sehingga hilang orisinalitasnya. Dengan kata lain, orisinalitas dan kontinuitas dipertentangkan dengan perubahan dan diskontinuitas. Ini berarti bahwa perubahan dan diskontinuitas merupakan antitesa dari orisinalitas dan kontinuitas. Kemungkinan yang lain adalah membuat sintesa dari keduanya, yakni bahwa dalam Islam terdapat hal-hal yang harus tetap orisinal yang oleh karena itu berkelanjutan, tetapi juga ada yang harus berubah sesuai dengan perubahan masa, keadaan dan tempat yang oleh karena itu

diskontinuitas merupakan tuntutan yang logis.⁶

Usaha untuk tetap melanjutkan pemeliharaan orisinalitas dengan menafikan perubahan dan diskontinuitas akan menyebabkan agama ini kehilangan konteks dengan *kekinian* dan *kedisnian*, dan merupakan pengingkaran terhadap hukum perubahan itu sendiri. Sebaliknya pengabaian secara ekstrim terhadap orisinalitas, dan pemihakan semata-mata pada perubahan, akan menyebabkan Islam kehilangan identitasnya. Oleh karena itu, upaya mensintesakan antara orisinalitas-kontinuitas dan perubahan-diskontinuitas, merupakan upaya "jalan tengah" yang mengurangi segi-segi yang negatif tersebut.

1). *Aspek Orisinalitas dan Kontinuitas (al-ashalah wa al-Thawabit)*

Paradigma untuk mempertahankan orisinalitas dan kontinuitas Islam telah dirumuskan oleh ahli ushul dalam kaidah:

"الأصل في العبادات التوقيف والاتباع"
وبعبارة أخرى "الأصل في العبادات البطلان
حتى يقوم دليل على الأمر"

Abdurrahman al-Sa'di menjelaskan kaidah di atas bermakna seseorang tidak boleh beribadah kepada Allah dengan suatu cara ibadah, kecuali apabila ada dalil dari *Shar'ī* (Pembuat shari'ah, yakni Allah dan

⁶ M. Saad Ibrahim, 2005, hlm 189.

Rasul-Nya), sehingga dengan dalil itu suatu cara ibadah benar-benar *masyru'*. Dengan kaidah ini, format ritual Islam dipelihara dari segala upaya penambahan atau pengurangan, sehingga orisinalitasnya tetap terjaga, untuk selanjutnya kontinuitas dijalankan.⁷

2). *Aspek Perubahan dan Diskontinuitas* (al-Mutaghayyirat)

Aspek ini terkait erat dengan upaya kontekstualisasi teks-teks Islam, sehingga dengan demikian dapat terpelihara prinsip *al-Islamu sholihun li kulli zamanin wa makanin*. Memahami teks-teks Islam secara kontekstual, artinya memahaminya menurut atau sesuai dengan lingkungan sosiohistoris. Kontekstualisasi pemahaman teks-teks Islam dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, memahami teks-teks Islam untuk menemukan dan mengidentifikasi antara legal spesifiknya dan moral idealnya dengan cara melihat kaitannya dengan konteks lingkungan awalnya yaitu Makkah, Madinah dan sekitarnya pada saat teks-teks tersebut turun. *Kedua*, Memahami lingkungan baru yang padanya teks-teks Islam akan diaplikasikan, sekaligus membandingkan dengan lingkungan awalnya untuk menemukan perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaannya. *Ketiga*,

Jika ternyata perbedaan-perbedaannya bersifat lebih esensial daripada persamaan-persamaannya, dilakukan penyesuaian pada legal spesifik teks-teks tersebut dengan konteks lingkungan barunya sambil tetap berpegang pada moral idealnya. Namun jika ternyata sebaliknya, diaplikasikan nas-nas tersebut tanpa diperlukan penyesuaian-penyesuaian dengan lingkungan barunya.

3). *Kemashlahatan: Pilar Utama Perubahan dan Diskontinuitas*

Al-Quran (21:107) menyatakan bahwa Muhammad diutus sebagai rahmat bagi alam semesta. Al-Quran(10:57) juga mengemukakan bahwa telah datang *maw'idhah*, terapi kejiwaan, petunjuk, dan rahmat dari Tuhan bagi orang-orang mukmin. Dengan merujuk pernyataan al-Quran tersebut, ulama memformulasikan paradigma bahwa syari'at Islam diturunkan sebagai rahmat bagi umat manusia. Dalam hal ini Abu Zahrah, menyatakan bahwa dalam hukum Islam senantiasa didapati kemashlahatan bagi umat manusia. Pernyataan lain dikemukakan oleh Jawziyah, bahwa maksud utama syari'at Islam ialah mewujudkan kebaikan bagi manusia di dunia dan akhirat, keadilan, rahmat, kemashlahatan, dan kebijaksanaan. Dengan kata lain, salah satu misi utama hukum Islam ialah memelihara kemashlahatan

⁷ Abdul Hamid Hakim, *al-Bayân fi Uûl al-Fiqh*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976., hlm. 178.; Abdurrahman al-Sa'di, *Nuðum al-QawÉNid al-Fiqhiyyah*, t.tp: t.p., t.th, hlm. 29, 78

manusia. Berdasarkan hal tersebut dapat dimengerti jika kemudian para ahli ushul menjadikan masalah sebagai dasar pembentukan hukum Islam.

b. Klasifikasi dan Relasi Agama dan Kebudayaan

1). Hakekat Agama dan Kebudayaan dalam Islam

Terminologi yang pertama adalah agama, yakni *al-dinul al-Islami*. Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan pengertian dan pemahaman mengenai terminologi agama. Untuk itu dalam bagian tidak akan mengulang kembali. Namun, ada hal yang perlu dijelaskan adalah esensi ajaran Islam yang berpusat pada tauhid.

Konsep tauhid dalam kaitannya dengan kehidupan manusia sebagai makhluk budaya dan makhluk sosial, telah dikembangkan sedemikian rupa oleh para ilmuwan Muslim, salah satu di antaranya adalah M. Amien Rais yang menawarkan istilah Tauhid Sosial.

Secara substansial konsep tauhid sosial, meski tidak menyebut dengan istilah yang sama, telah dikaji oleh pemikir muslim lainnya, seperti Ismail Raji al-Faruqi, Koentowidjojo, Amin Abdullah, dan pemikir lainnya. Pada prinsipnya, mereka memahami tauhid sosial sebagai pemikiran dan pandangan Islam, yang bersumber dari doktrin Islam: Al-Quran dan Al-Hadith, mengenai persoalan kemanusiaan yang ada dan hidup dalam realitas.

Dalam *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*, al-Faruqi menerjemahkan tauhid sebagai pengalaman keagamaan, sekaligus sebagai pandangan dunia. Sehingga tauhid dikaji dari segi-segi: (1) tauhid sebagai intisari ajaran Islam, (2) tauhid sebagai prinsip dalam berbagai dimensi kehidupan manusia, meliputi: sejarah, ilmu pengetahuan dan teknologi, metafisika, etika, tata sosial, ummah, keluarga, tata politik, tata ekonomi, tata dunia, dan prinsip estetika

Sementara Koentowidjojo, dalam pemikirannya yang di antaranya terkumpul dalam buku *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, ia menganjurkan agar umat Islam mengembangkan pemahaman terhadap tauhid dengan wawasan transformatif, sehingga tauhid sebagai inti ajaran Islam dapat melahirkan etos dan wawasan sosial yang profetik. Dengan demikian, di satu sisi, Islam menjadi pendorong bagi proses humanisasi, liberasi dan transendensi, dan di sisi lain, setiap gerakan dan rekayasa sosial selalu dikembalikan kepada fitrah, yaitu wahyu Ilahi sebagai Premis Kebenaran

Hampir senada dengan Koentowidjojo, Amin Abdullah secara lebih *gamblang* menjelaskan bahwa tauhid sosial adalah merupakan konsekwensi logis dari interpretasi dan implementasi ajaran Al-Quran yang memiliki visi sosial yang sangat luas. Kesadaran akan adanya "orang lain" (*the otherness*), pengakuan akan keberadaan orang, masyarakat

dan komunitas lain sangatlah ditekankan oleh Al-Quran. Bahkan kesadaran dan kepekaan sosial dalam ajaran Al-Quran tidak hanya untuk membebaskan manusia dari belenggu kemiskinan (Al-Ma'un [107]), ketidakadilan (Al-Nahl [16]), menjauhi konglomerasi (Al-Takathur [102]), tetapi juga menggaris bawahi kesadaran sosial yang lebih liberal, yakni keharusan mengakui hak hidup orang-orang lain, yang tidak seakidah dengan orang Muslim dengan cara sanggup hidup berdampingan, bertetangga dengan damai, bebas dari ketakutan, kekhawatiran dan kecemasan.

M. Amien Rais, menegaskan bahwa yang dimaksud dengan tauhid sosial adalah dimensi sosial dari *tawhidullah*. Terminologi tauhid sosial dikemukakan dimaksudkan agar *tawhid uluhiyyah* dan *tawhid rububiyah* yang telah tertanam dalam keyakinan dan keimanan umat Islam, dapat diturunkan lagi ke dalam pergaulan sosial, realitas sosial secara konkret.

Pada bagian yang lain, Amien Rais mengemukakan, bahwa dengan pengertian tauhidullah yang demikian, ajaran Islam mengandung prinsip kesetaraan dan keadilan sosial yang komprehensif, yaitu tidak mengenal dan tidak membolehkan adanya diskriminasi berdasarkan ras, jenis kelamin, agama, bahasa dan etnis. Bahkan, menurut Amien, kaum orientalis sering membedakan, kalau agama nasrani disebut sebagai *religion of love*, Agama cinta kasih, sementara agama Islam disebut *religion of jus-*

tice, Agama keadilan. Bahkan ada sebagian sosiolog dan antropolog yang mengatakan, karena Islam merupakan *religion of justice*, maka secara potensial setiap orang Islam bisa menjadi *trouble maker* bagi setiap keamanan yang tidak adil.

Adapun istilah budaya, kebudayaan dan peradaban adalah merupakan terminologi yang selalu mengalami perkembangan pemaknaannya. Begitu pesatnya perkembangan makna kebudayaan ini, A.L Kroeber dan Clyde Kluckhohn setengah abad yang lalu (1952) telah mengumpulkan sekitar 161 definisi tentang kebudayaan. Dari sekian definisi tersebut dibagi dalam berbagai kelompok yang melihat makna kebudayaan dari berbagai sudut pandang.

Dari berbagai sudut pandang tersebut, tampak bahwa kebudayaan memiliki cakupan makna yang sangat luas. Namun, semuanya itu berpusat pada manusia. Secara ontologis kebudayaan ada disebabkan oleh adanya manusia. Kebudayaan berpusat pada pikiran dan hati manusia. Kebudayaan adalah aktivitas pemikiran.

Namun demikian, kebudayaan yang semula ada karena adanya manusia dan tergantung padanya, dalam perkembangannya ternyata tumbuh menjadi realitas tersendiri yang menjerat dan menentukan kehidupan manusia.

Tampaknya, pembahasan di atas tidak terlalu mempersoalkan dua terminologi *culture* dan *civilization*. Kata peradaban (*civilization*)

dan kebudayaan (*culture*), menurut Nourouzzaman Shiddiqi, sebenarnya dua kata yang berbeda makna. Kalau kebudayaan bermakna akal budi manusia yang bersifat batini, di mana akal budi tersebut mendorong manusia menciptakan sastra, seni dan sebagainya dalam rangka menggapai kehidupan yang lebih baik. Oleh karenanya kebudayaan adalah salah satu pengarah kehidupan manusia di bidang agama, filsafat, politik, ekonomi, moral, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Sementara peradaban adalah hasil pengolahan akal budi dalam bentuk lahiriyahnya.

Namun ada suatu pandangan yang cukup menarik untuk dicermati dalam pemaknaan istilah peradaban ataupun kebudayaan ini. Adalah Muhammad Bahiyuddin Salim, menyatakan bahwa dalam bahasa arab ada tiga kata kunci yang berbicara mengenai kebudayaan atau peradaban, yaitu *al-tsaqafah*, *al-tamaddun* atau *al-madaniyyah*, dan *al-hadharah*.

Al-tsaqafah, yang disepadankan dengan kata *culture* (kebudayaan) diartikan dengan *Al-janib al-ruhi al-ma'nawi min hayat al-fardi wa al-jama'ah* (Aspek batini dari kehidupan individu dan kelompok manusia). Sedangkan *Al-madaniyyah* atau *al-tamaddun*, yang disepadankan dengan *civilization* (peradaban) dimaknai dengan *Al-janib al-'ilmi wa al maddah wa al-ikhтира'* (aspek ilmu pengetahuan, materi dan penciptaan atau pengolahan dari kehidupan manusia).

Sementara itu term *al-hadharah* yang secara denotatif dianggap *muradif* (padan kata) dari madaniyyah atau tamaddun, namun secara konotatif digunakan untuk pengertian peradaban (*civilization*) dalam arti luas, mencakup tsaqafah dan madaniyyah atau tamaddun.

Oleh karenanya dalam tulisan ini, kata peradaban lebih dimaknai sebagai *al-hadharah*, yakni peradaban dalam arti luas, mencakup pengertian kebudayaan dan peradaban dalam arti sempit di atas.

Adapun peradaban Islam di sini adalah aktivitas dan aktualisasi peradaban manusia muslim sebagai refleksi dan ekspresi atas pengalaman keagamaan dan penghayatannya terhadap ajaran Islam. Pengertian ini didasarkan pada pandangan Nourouzzaman Shiddiqi, yang mengartikan kebudayaan Islam sebagai satu sikap khusus yang berangkat dari dasar ajaran Islam.

Mengapa refleksi penghayatan ajaran Islam menjadi penting di sini? Karena Islam sebagai agama yang disempurnakan, memiliki dan mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia, baik dimensi vertikal maupun horisontal, dimensi spiritual maupun dimensi sosial. Ini juga sejalan dengan statemen HAR. Gibb di atas.

Atas dasar itu, dengan diilhami pandangan Nourouzzaman Shiddiqi, dapat dikemukakan bahwa ciri pokok peradaban atau kebudayaan Islam adalah:

- a) Bernafaskan tauhid yang menjadi prinsip utama ajaran Islam
- b) Hasil buah pikir dan pengolahannya dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan membahagiakan manusia, sebab Islam diturunkan untuk membawa rahmat bagi seluruh alam. Di samping itu, manusia diciptakan untuk mengemban tugas ganda sebagai abdi dan khalifahnya di muka bumi. Sebagai khalifah, manusia mengemban tugas mengolah dan memakmurkan bumi dan menjaga keindahannya. Oleh karena itu suatu keniscayaan bahwa peradaban dan kebudayaan Islam bersifat konstruktif dan tidak destruktif.

Dengan kata lain, Islam akan menerima adanya pluralitas budaya selama sejalan dengan prinsip-prinsip di atas. Realitas budaya yang plural selalu mengarah kepada dua kecenderungan, yaitu *ma'ruf* dan *munkar*. Islam akan memanaj pluralitas ini dengan memberi arah kepada dinamika pluralitas budaya, sehingga budaya *ma'rufat* ditegaskan dan budaya *munkarat* dieliminasi.

2). Tauhid Sosial dan Konstruksi Kebudayaan Islam

Untuk membicarakan peradaban dengan makna sebagaimana dikemukakan di atas dalam konteks kajian keIslaman (dalam hal ini

tauhid sosial) diperlukan kajian terlebih dahulu terhadap pandangan Islam tentang manusia sebagai makhluk berkebudayaan dan berperadaban. Kajian ini dalam pandangan Amien Rais di atas dapat dikategorikan dalam tauhid kemanusiaan (*tawhid al-insaniyyah* atau *unity of mankind*), Sebagai konsep awal menuju konsep tauhid sosial.

Dalam pandangan Islam manusia adalah makhluk ciptaan Allah sebagaimana makhluk yang lain. Allah menciptakan Adam dari tanah. Beberapa ayat al-Quran tersebut mengisyaratkan penciptaan manusia. Ketika sari pati tanah diorganisir ke dalam diri manusia kemudian menghasilkan ekstrak *sulalah* (sperma). Selanjutnya apabila bertemu dengan sel telur dalam rahim perempuan terjadilah proses kreatif secara bertahap membentuk organisma baru.

Namun demikian, manusia berbeda dengan makhluk lain. Perbedaan itu terletak pada unsur ruhaniah yang diberikan Allah kepadanya. Ketika "manusia baru" dibentuk, Allah meniupkan ruh-Nya ke dalam diri manusia, sehingga ia disebut sebagai makhluk material yang memiliki unsur immaterial. Murtaza Mutahhari mengistilahkan bahwa manusia adalah *an animal life* dan *a human life*, yang hidup dalam *material life* dan *cultural life*.

Dua unsur yang ada dalam diri manusia (jasmaniah-ruhaniah) tersebut bukanlah merupakan dua hal yang terpisah, tetapi merupakan

kesatuan yang terpadu. Dari sini manusia ditetapkan sebagai makhluk yang paling mulia dan terbaik, baik dari segi konstruksi bangunannya, maupun kedudukannya di alam semesta. Keunggulan kualitas yang diberikan Allah kepada manusia, yang terpenting adalah bahwa manusia memiliki hak pilih dan kebebasan. Dari sini, kemudian manusia memiliki pengaruh yang amat besar terhadap alam sekitarnya. Pengaruh itu berujud dalam dua bentuk: keharmonisan lingkungan dan kehancuran lingkungan. Di sinilah letak hakekat, bahwa manusia itu memiliki peran sebagai pengelola alam semesta yang di dalam istilah Al-Qur'an disebut dengan khalifah.

Tugas kekhalifahan manusia tersebut adalah bagian dari pelaksanaan "*amanah Allah*" yang memang disanggupi oleh manusia (QS. Al-Ahzab: 72). Secara keseluruhan amanah itu berupa kewajiban '*ibadah* (pengabdian) dalam makna yang luas dan multi-dimensional, yaitu '*ibadah khashshah* dan '*ibadah 'ammah*.

Isyarat yang dinyatakan dalam ayat-ayat di atas menunjukkan dengan jelas bahwa manusia harus berkebudayaan dalam bentuk kekuatan mental spiritual, kecerdasan, kesehatan fisik, jiwa seni dan solidaritas sosial dalam rangka pengabdiannya kepada Allah dan khidmah kemanusiaan dan menjaga keharmonisan alam.

Setelah menegaskan makna kebudayaan yang diikuti dengan

pengkajian mengenai pandangan Islam terhadap manusia, maka akan dapat diformulasikan beberapa prinsip dan sistem nilai budaya dalam pandangan Islam.

Karena kebudayaan dalam Islam adalah manifestasi dan perwujudan dari segala aktifitas manusia muslim, yang melibatkan *al-'aql* (pikir), *al-dzawq* (rasa), *al-iradah* (kehendak), dan *al-'amal* (perbuatan). Dalam rangka pelaksanaan *amanah ilahiyah* Untuk menggapai ridhanya, maka dapatlah dirumuskan perkiraan prinsip-prinsip dan sistem nilai budaya dan peradaban dalam Islam, sebagai berikut:

Pertama, wahyu (al-Qur'an dan al-Sunnah al-Nabawiyah) adalah sumber kekuatan peradaban dalam Islam. Unsur-unsur dalam wahyu yang mendorong umat Islam untuk berperadaban dan berkebudayaan antara lain: (i) agama Islam menghormati akal, meletakkan akal pada tempat yang terhormat, menyuruh manusia mempergunakan akal untuk meneliti dan memikirkan keadaan alam. (QS. Ali Imran : 189-192, al-Ghasiyah: 17-20), (ii) agama Islam mewajibkan umatnya menuntut ilmu (QS. Al-Mujadalah: 11), (iii) agama Islam melarang umatnya bertaqlid buta, melainkan harus menggunakan pikiran, perasaan, pendengaran dan penglihatannya. (QS. Al-Isra': 36), (iv) agama Islam mengarahkan pemeluknya supaya melakukan inovasi dan inisiatif dalam hal keduniaan yang memberi manfaat dan masalah bagi masyarakat, (v)

agama Islam meenggemarkan pemeluknya supaya menebar ke penjuru dunia, menjalin hubungan dan silaturahmi dengan bangsa dan golongan lain, saling bertukar pengetahuan, pemandangan dan perasaan. (QS. Al-Hajj: 46), (vi) ajaran Islam menganjurkan untuk melakukan penelitian atas kebenaran walaupun datangnya dari kaum yang berbeda bangsa dan kepercayaannya. (QS. Thaha (20): 17-18).

Kedua, wahyu adalah sumber dan landasan etika bagi pengembangan kebudayaan dalam Islam. Karena wahyu adalah sumber dan landasan etika bagi aktifitas pengembangan kebudayaan, maka sistem nilai dalam kebudayaan Islam adalah nilai-nilai *Ilahiyyah*, baik dalam konteks teologi maupun sivilisasi. Setidak-tidaknya ada sepuluh nilai dasar yang bersumber dari wahyu bagi aktifitas dan pengembangan kebudayaan, yaitu: *tawhid*, *khilafah*, *'ibadah*, *'ilm*, *haram*, *'adl*, dan *dzulm*.

Dari prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang saling berkaitan dan terpadu di atas, lahir paradigma peradaban atau kebudayaan Islam berikut sistem nilainya.

3). *Relasi Agama dan Kebudayaan dalam Islam*

Dengan uraian-uraian di depan, dapat disimpulkan bahwa Islam mempunyai paradigma tersendiri dalam melihat hubungan antara agama dan peradaban. Islam

menepis pandangan umum yang menyatakan bahwa agama adalah (bagian dari) budaya. Karena, dalam Islam diyakini bahwa agama bukan ciptaan manusia, melainkan wahyu Allah yang bersifat absolut dan universal.

Dalam Islam dibedakan antara agama yang bersumber dari wahyu (al-Quran dan al-Sunnah) dengan keberagaman atau pengalaman keagamaan. "Keberagaman" (pemahaman, penghayatan dan pengamalan agama) dalam Islam dapat dikategorikan bagian dari peradaban dan kebudayaan.

Jelaslah, bahwa dalam Islam, agama adalah dalam posisi primer, sedangkan budaya adalah sekunder. Budaya dapat merupakan ekspresi hidup beragama, *sub-ordinate* terhadap agama, dan tidak pernah sebaliknya. Maka, sementara agama adalah absolut, berlaku untuk setiap ruang dan waktu, budaya adalah relatif, terbatas oleh ruang dan waktu.

Dengan demikian, Islam melihat bahwa agama dan kebudayaan, meski keduanya berbeda dan harus dibedakan secara jelas, tetapi tidak dapat dipisahkan. Dengan pemahaman yang demikian Islam menjadi dialogis dengan ruang dan waktu. Dan agama Islam yang universal itu selalu menemukan relevansinya dengan tuntutan khusus dan nyata para pemeluknya, menurut ruang dan waktu, disertai dinamika dan vitalitasnya.

Dialog agama dan kebudayaan yang dinafasi oleh din al-Islam dapat

diwujudkan dalam bentuk sebagai berikut: (1) memelihara unsur-unsur, nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan yang sudah ada yang sesuai dan positif untuk Islam, (2) menghilangkan unsur-unsur, nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan yang ada yang bersifat negatif menurut Islam, (3) menciptakan kreasi baru dalam menumbuhkan unsur-unsur, nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan yang positif, (4) mau menerima (*receptive*), namun *selective* (teliti dalam memilih), *digestive* (mencerna), *assimilative* (merangkai dalam suatu sistem) dan kemudian *transmissive* (kenyajikan/menyampaikan) atas kebudayaan lain menjadi kebudayaan alternatif yang membawa masalah dunia dan akhirat, (5) menyucikan kebudayaan agar dapat sesuai dan sejalan atau setidak-tidaknya tidak bertentangan dengan norma dan nilai-nilai Islam.

Perumusan strategi kebudayaan yang Islami di tengah kecenderungan global yang multikultural dan plural perlu memperhatikan hal-hal berikut:

Pertama, bahwa kebudayaan dalam Islam harus dipahami sebagai refleksi dan ekspresi hidup dan kehidupan beragama. Karena Islam (wahyu) datang pada suatu masyarakat yang berperadaban (tidak *acuum*), maka terjadilah dialog kreatif antara nilai-nilai normatifitas dengan fenomena historisitas yang memungkinkan kebudayaan itu diperkaya dengan budaya lokal yang sudah ada. Dengan demikian, Is-

lam tidak pernah memandang dichotomis antara nilai-nilai normatif yang berasal dari wahyu dengan nilai-nilai historis, tetapi keduanya berjalan dialogis.

Kedua, dengan hilangnya dichotomi dan lahirnya dialog, maka kebudayaan Islam semestinya merupakan sebuah "paradigma yang terbuka". Artinya, di samping tetap berpegang pada nilai-nilai otentik yang bersumber dari wahyu (*al-ashalah*) dalam mengembangkan kebudayaan, Islam (muslim) harus memiliki sikap *receptive*, *selective*, *digestive*, *assimilative*, dan *transmissive* terhadap peradaban dan kebudayaan yang datang dari mana pun (*al-mu'asharah*). Dengan demikian, peradaban dan kebudayaan asing yang telah disesuaikan dengan Islam dapat memperkaya khazanah kebudayaan Islam. Dengan kata lain, adanya unsur kontinuitas dan kreatifitas, *al-ashalah wa al-mu'asharah* harus menjadi bagian dari strategi peradaban dan kebudayaan Islami.

Ketiga, dari kekayaan khazanah yang didapat dari cara berpikir dan beramal di atas, perlu upaya penajaman, sehingga dapat membangun dan menawarkan peradaban atau kebudayaan Islam sebagai *kebudayaan alternatif* (kebudayaan pilihan yang mengungguli semua kebudayaan yang ada dan dianut oleh masyarakat, yang serba materialistik, rasionalistik dan sekuler), yang memiliki ciri utama yang khas, memadukan nilai-nilai humanisasi dengan nilai-nilai ilahiyah.

2. Perspektif Sunnah dan Bid'ah dalam Memahami Agama dan Budaya

a. Konsep Sunnah-Bid'ah dalam Muhammadiyah

Kajian mengenai hukum-hukum Bid'ah dan Khurafat dalam Muhammadiyah yang cukup lengkap dilakukan oleh Djarnawi Hadikusuma, anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah hingga periode tahun 1990. Buku kecil tetapi menjadi pegangan pokok para mubaligh dan pemimpin Muhammadiyah ini bertajuk "Ahlu-sunnah wa al-Jamaah, Bid'ah dan Khurafat", yang diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Dalam buku ini dibahas secara sistematis pengertian-pengertian tentang ahlu-sunnah wal jamaah, ijihad, ittiba, taqlid, bid'ah, dan khurafat. Pengkajian relasi agama dan budaya dalam perspektif Islam, wa bil-khusus menurut paham Muhammadiyah, sangat berkaitan dengan pembahasan dengan pengertian-pengertian di atas.

Dalam bagian ini pembahasan difokuskan pada konsep Sunnah dan Bid'ah (yang termasuk didalamnya masalah khurafat).

1). Konsep Sunnah

Sunnah secara bahasa bermakna shirah (sejarah kehidupan), thariqah (jalan hidup), syari'ah (jalan lurus atau hukum-hukum). Salah seorang tokoh ulama Muhammadiyah, TM, Hasby Ash

Shiddiqy mendefinisikan amalan sunnah adalah "jalan yang dijalani dalam hal agama, karena telah biasa dijalani oleh Rasulullah SAW dan generasi salafus shalih, sesudahnya."

Dalam hal Nubudiyah atau yang bersifat ta'abbudi, Muhammadiyah berpendapat bahwa pemeliharaan orisinalitas dan kontinuitas ajaran menjadi prinsip yang harus dipegangi oleh umat Islam. Misalnya sabda Rasul tentang tata cara salat, makan (manasik) haji dan sebagainya.

Sedang sunnah dalam Muamalah dan Akhlak, ruang akal pikiran mendapatkan ruang yang cukup, sehingga memungkinkan terjadi perbedaan dan perubahan. Dalam pandangan Muhammadiyah wilayah ini, analisis berdasarkan 'illah al-hukm (metode ta'lily dan qiyas) sangat diperlukan. Bahkan tidak hanya berlaku pada Sunnah, tetapi dalam beberapa hal juga berlaku pada al-Quran. Contohnya sunnah yang melarang menggambar makhluk hidup (bernyawa). Dalam hal ini, Muhammadiyah memandang gambar tersebut perlu dikaji motivasi, materi dan tujuan pembuatan gambar, sehingga hukumnya tergantung aspek-aspek tersebut. Artinya bisa haram, bisa juga mubah bahkan bisa menjadi amal shalih, yang setidak-tidaknya hukumnya sunnah. Di sini teori 'illah dan mallahah diterapkan.

Dengan demikian dalam konteks ubudiyah, yang dimaksud sunnah adalah sesuatu yang

masyru' (disyariatkan, diperintahkan), sedangkan dalam konteks mu'amalah dan akhlak. yang dimaksud sunnah adalah segala sesuatu yang sejalan dengan prinsip dan nilai-nilai kebaikan dan masalah yang semangatnya diajarkan oleh Al-Quran dan al-Sunnah. Pandangan ini sejalan dengan kandungan Hadits Rasulullah SAW sebagai berikut

"Dari Abu Hurairah radiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah SAW bersabda; "Barangsiapa mengajak (berdakwah) kepada petunjuk, maka baginya adalah pahala seperti pahalanya orang yang mengikuti petunjuk itu, tanpa mengurangi sedikitpun pahala mereka, dan barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan, maka ia akan mendapatkan dosa sebagaimana dosa orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun" (Riwayat Abu Daud),

Dari Jabir bin Abdullah dari ayahnya berkata. Bersabda Rasulullah SAW: "Barangsiapa merintis tradisi yang baik dan diikuti oleh orang lain, maka ia mendapatkan pahala dan pahala orang yang mengikuti kebaikannya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun, dan barangsiapa yang melakukan perbuatan buruk dan diikuti oleh orang lain, maka ia akan menanggung dosa dan dosa orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa orang yang mengikutinya sedikitpun." (Riwayat Tirmidzi).

2). Konsep Bid'ah-Khurafat.

Berkaitan dengan konsep sunnah di atas, penting dikaji konsep bid'ah dan khurafat. Bid'ah dan khurafat erat hubungannya dengan taqlid, bahkan dapat dikatakan bahwa kedua hal tersebut bersumber pada kebiasaan taqlid, yakni mengikuti pendapat seseorang dalam agama (khususnya aqidah-ibadah) tanpa mengetahui dasar-dasar dalilnya. Djarnawi mengatakan, taqlid ibarat tanah yang amat subur untuk tumbuh dan berkembangnya bid'ah dan khurafat. Sedangkan jiwa yang hidup dan sadar, yang menolak taqlid dan terus mendalami sumber dan dasar-dasar agama secara kokoh akan selalu menolak bid'ah dan khurafat, karena paham Quran dan Sunnah dan paham pula penyimpangan-penyimpangannya, baik dalam aqidah, ibadah, muamalah, maupun akhlak.

Jiwa yang hidup, sadar dan cerdas akan ilmu agama (ulum al-din) dan paham akan fungsi agama bagi dirinya, niscaya hanya menghendaki kemurnian iman dan ibadah hanya kepada Allah secara murni, tidak dikotori oleh kepercayaan dan ritual-ibadah buatan manusia sekecil apapun. Ia hanya menghendaki hakekat iman dan cara ibadah yang asli diperintahkan Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah, mengenai caranya, bacaannya, waktunya, jumlahnya, asli dan murni tidak dikurangi dan tidak pula ditambahi oleh kehendak manusia. Tambahan dalam hal

ibadah disebut bid'ah, sedangkan tambahan dalam kepercayaan disebut bid'ah i'tiqad atau khurafat.

Sebab-sebab munculnya bid'ah dan khurafat memang sangat beragam. Di antaranya adalah kebodohan dalam ilmu agama, perasaan kurang puas terhadap syariat agama, kepentingan politik dan sebagainya.

Bid'ah secara lughawi berasal dari kata *bada'a* (بَدَأَ), yakni membuat sesuatu yang baru yang belum ada contoh sebelumnya. Adapun secara terminologis, adalah:

“Bid'ah adalah suatu cara baru dalam agama yang diada-dakan untuk menandingi syari'ah, yang dimaksudkan dengan mengerjakannya untuk membuat nilai lebih dalam ibadah kepada Allah”.

Definisi di atas adalah menurut pendapat yang tidak memasukkan adat-istiadat ke dalam makna bid'ah, hanya mengkhususkan kepada masalah ibadah. Adapun pendapat yang memasukkan adat kebiasaan dan budaya local ke dalam makna bid'ah mengatakan: “bid'ah adalah “cara baru dalam agama, yang menandingi syariat, di mana tujuan dibuatnya sama seperti tujuan dibuatnya syariah tersebut”.

Imam Syatibi menjelaskan bahwa kata “cara” (الطريقة) pada definisi tersebut perlu dibatasi, yaitu sesuatu jalan yang telah ditetapkan untuk dijalani, yang pelakunya menyandarkan perkara tersebut kepada agama. Oleh karena itu,

kalau cara baru tersebut dalam masalah keduniaan tidaklah termasuk bid'ah, seperti umpamanya membuat industri, memperbaharui system kenegaraan, penemuan baru dalam bidang teknologi, pertanian dan sebagainya, meskipun belum ada contoh sebelumnya.

Ketegasan Muhammadiyah, bahwa sumber ajaran Islam hanyalah al-Quran dan al-Sunnah adalah kesadaran yang dibangun oleh para perintis Muhammadiyah untuk menegakkan Islam Murni yang bebas dari daki-daki taqlid, takhayul, bid'ah dan khurafat sebagaimana dijelaskan di atas. Hanya saja dalam keputusan-keputusan ulama Tarjih Muhammadiyah menggunakan istilah *ghairu masyru'*, untuk memperhalus istilah bid'ah.

b. Implikasi Konsep Sunnah-Bid'ah dalam Agama dan Budaya

Konsepsi tentang Sunnah dan Bid'ah yang menjadi salah satu ciri pemahaman keagamaan dalam Muhammadiyah di atas membawa implikasi yang signifikan dalam melihat agama dan budaya, baik dalam tataran pemikiran maupun gerakan. Implikasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1). Implikasi Keagamaan

Dengan adanya konsep Sunnah-Bid'ah tersebut telah memberikan implikasi kepada Muhammadiyah dalam melihat dan mengimple-

mentasikan ajaran agama Islam, sebagai berikut:

- (a) Agama (*al-Din al-Islami*) adalah merupakan patokan dan barometer kehidupan manusia. Ia merupakan sumber inspirasi, aspirasi dan orientasi bagi gerak dan langkah kehidupan manusia.
- (b) Agama Islam memiliki cakupan yang sangat luas meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam masalah keyakinan (aqidah), peribadatan, moralitas dan seluruh transaksi kehidupan.
- (c) Pemahaman Islam harus benar-benar bersumber dari sumber pokoknya, yakni Al-Quran dan Sunnah Rasul, dengan menggunakan akal pikiran yang sesuai dengan jiwa ajaran Islam.
- (d) Pemahaman dan implementasi ajaran Islam yang bersumber kepada sumber pokoknya, Al-Quran dan Sunnah Rasul, harus mempertimbangkan khazanah pemikiran Islam yang dihasilkan oleh para Ulama, baik salaf maupun khalaf, sebagai mata rantai keilmuan yang sistematis.
- (e) Pemahaman dan Implementasi ajaran Islam menjadi lebih bersih dari pengaruh adat-istiadat dan budaya lokal, terutama adat dan budaya yang berbau kepercayaan yang dapat mengganggu ketauhidan umat Islam. Namun

pengembangan dakwah Islam tetap bersifat kultural, baik dengan cara demitologisasi maupun rasionalisasi atau pembersihan total terhadap aspek-aspek yang tidak dilakukakan demitologisasi maupun rasionalisasi karena secara substantif memang berseberangan dengan aqidah Islam, sehingga Muhammadiyah tetap diterima oleh masyarakatnya.

- (f) Upaya kontekstualisasi dan pembaharuan dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam, tetap berpijak pada manhaj dan qaidah yang jelas, serta menghindari mengurangi agama dan berlebih-lebihan.

2). *Implikasi Kebudayaan*

Dengan pandangan dasar mengenai konsep Sunnah-Bid'ah dan implikasinya kepada pemahaman dan implementasi ajaran agama Islam sebagaimana dikemukakan di atas, meniscayakan pemahaman mengenai kebudayaan sebagai berikut:

- a) Kebudayaan yang merupakan proses aktualisasi dan hasil cipta, rasa, karsa, karya manusia harus senantiasa didasarkan pada pandangan hidup yang bersumber dari ajaran Islam. Dengan demikian kebudayaan harus merupakan aktualisasi dan manifestasi keberagaman seseorang.

- b) Islam mendorong kreativitas manusia untuk berkebudayaan, tetapi kreativitas yang terarah dan terbimbing oleh pesan-pesan suci agama Islam.
- c) Dengan penghargaan terhadap kreativitas kebudayaan, Muhammadiyah menerima dan menghormati adanya pluralitas dan keanekaragaman budaya, di mana satu dengan lainnya harus hidup berdampingan dan saling mengokohkan.
- d) Adanya pluralitas budaya tetap membawa Muhammadiyah untuk bertindak selektif dan kritis, untuk memilih budaya yang benar-benar *makruf* (yang sejalan dengan prinsip ajaran Islam dan sejalan dengan martabat manusia) untuk dikembangkan dan disosialisasikan kepada masyarakat, dan memilih budaya yang *munkar* (bertentangan dengan Islam dan merusak martabat manusia) untuk ditinggalkan dan dicegah perkembangannya.
- e) Pluralitas budaya, terlebih dengan kekayaannya telah mendorong Muhammadiyah untuk lebih kreatif dan inovatif dalam pengembangan gerakan dakwah dan strategi kebudayaannya.
- f) Dalam kaitan dengan pluralitas budaya dan tradisi lokal, dakwah kultural Muhammadiyah memberikan sikap ko-eksistensi

dan pro-eksistensi dalam rangka *tabsyiriyah*, sampai pada saatnya nanti, Muhammadiyah akan melakukan *islah* dan *tajdid*, sehingga budaya lokal (termasuk seni budaya) yang tidak bertentangan dengan *aqidah*, *syari'ah*, dan akhlak Islam dapat dipertahankan dengan memberikan isi dan pesan-pesan keislaman. Di samping itu, dakwah kultural Muhammadiyah juga melakukan kreasi baru dengan menawarkan kultur alternatif yang merupakan ekspresi dari penghayatan ajaran Islam, serta membersihkan segala unsur budaya yang mengandung nilai-nilai *syirik*, *tahayyul*, *bid'ah*, dan *khurafat*.

3. Apresiasi Pluralitas Budaya dalam Teologi Muhammadiyah

a. Teologi Muhammadiyah: Memadukan Purifikasi dan Dinamisasi

Muhammadiyah telah memosisikan diri sebagai gerakan moderat, dalam arti ketika Muhammadiyah dalam masalah *aqidah* dan ibadah lebih merujuk kepada paham Salafi yang sangat puritan. Akan tetapi pada saat yang sama Muhammadiyah senantiasa berusaha melibatkan kemampuan rasional-intelektual untuk mengkaji masalah-masalah ijthadiyah yang terus berkembang. Inilah yang

membuat Muhammadiyah terhindar dari sikap ekstremitas, baik ekstrem fundamentalisme, ekstrem rasionalisme maupun ekstrem spiritualisme.

Dien Syamsuddin menyebutkan bahwa teologi Muhammadiyah adalah teologi pertengahan, yang merujuk kepada konsep *al-Aqidah al-wasiliyah*, yang dirintis oleh Ibnu Taimiyah. Namun posisi tengahan ini juga diambil dari konsep *al-Quran Ummatan Wasatan*.

M. Amin Abdullah menjabarkan bahwa posisi tengahan teologi Muhammadiyah diwujudkan dengan pemaduan secara seimbang antara purifikasi dan dinamisasi. Dalam konteks pengembangan pemikiran Islam, Amin Abdullah telah berjasa untuk mencoba melakukan pemetaan produk keilmuan Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, yang kini menjadi Majelis Tarjih dan Tajdid. Implikasi dari pemetaan tersebut adalah pemilahan wilayah tuntunan praktis beragama yang lebih mengacu pada purifikasi, dan wilayah wacana pemikiran Islam yang bersifat dinamisasi.

Pemaduan wilayah purifikasi dan dinamisasi tersebut, telah melahirkan pandangan keagamaan Muhammadiyah yang lebih luas, tetapi selalu berpijak pada landasan yang kokoh yakni nilai-nilai al-Quran dan al-Sunnah. Dengan teologi ini telah memungkinkan Muhammadiyah untuk melakukan pembinaan keagamaan, dengan tegaknya praktek keagamaan yang

bersumber pada norma-norma ajaran Islam secara murni, bersih dari takhayul, bid'ah dan khurafat, dengan pemahaman yang tepat, dan tidak membuat masyarakat tidak tercerabut dari akar budayanya yang makruf.

Dengan teologi ini juga, memungkinkan Muhammadiyah untuk mendorong dinamika pemikiran keagamaan untuk menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan kontemporer yang semakin kompleks. Pada wilayah ini, diprogramkan untuk melakukan rekonstruksi dan reinterpretasi ajaran Islam. Hal ini disebabkan nasnas keagamaan bersifat final sedangkan realitas terus berkembang dan berubah.

Dalam bahasa Syafii Maarif, ideologi tajdid Muhammadiyah telah mengupayakan pembudayaan kearifan sekaligus ketegasan. Ketegasan dalam memahami aqidah dan menerapkan hukum syari'ah harus diikuti oleh sikap arif dan bijak, sehingga tidak menimbulkan permasalahan yang mengarah kepada perpecahan umat. Syafii, mengutip kisah yang pernah dikemukakan oleh Hamka, bagaimana sikap KH. Mas Mansur selaku Ketua Majelis Tarjih Muhammadiyah dalam menghadapi tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh, yaitu Haji Rasul (Dr. Syaikh Abdul Karim Amrullah), ayahanda Hamka. Dalam banyak hal Haji Rasul menjadi pembela Muhammadiyah, meskipun dia belum pernah menjadi anggota. Tetapi

adalah suatu masalah kecil yang berbeda pendapat dengan Muhammadiyah, yaitu ketika Kongres Muhammadiyah di Bukittinggi 1930 akan menampilkan Dai Cilik perempuan bernama Siti Rasyidah. Haji Rasul menentangnya, karena baginya perempuan tampil di depan umum adalah haram. KH. Mas Mansur, melihat dengan cermat masalah ini. Beliau menuruti kemauan Haji Rasul. Namun Mas Mansur mengajak diskusi dengan Haji Rasul tentang dalil keharaman perempuan tampil di depan umum. Haji Rasul tidak dapat menunjukkan dalil, sehingga hukum yang ada sebenarnya bersifat ijtihadi. Agaknya, Haji Rasul sangat terpukau dengan hujjah-hujjah yang disampaikan Mas Mansur, namun lebih terpukau lagi dimana dengan kearifannya, acara tersebut dibatalkan, padahal secara prinsip Man Mansur sudah dalam posisi menang. Akhirnya Haji Rasul semakin giat usahanya untuk membela Muhammadiyah.

Pilihan pada teologi tengahan yang dikenal dengan teologi atau ideologi tajdid ini, telah memungkinkan Muhammadiyah dapat diterima oleh banyak kalangan, dan menjadikan Muhammadiyah terus berkembang dan disegani baik oleh kawan maupun lawan. Bahkan hampir-hampir Muhammadiyah tidak mempunyai lawan. Nakamura, setelah menggeluti Muhammadiyah di Kotagede dengan jujur menyatakan:

“Muhammadiyah adalah gerakan dengan banyak wajah. Dari

jauh nampak doktriner. Tetapi setelah dari dekat, kita menyadari bahwa ternyata ada sistemisasi teologis. Apa yang ada di sana agaknya merupakan suatu susunan ajaran moral yang diambil langsung dari Al-Quran dan Hadits, nampak eksklusif bila dipandang dari luar, tetapi sesungguhnya sangat terbuka bila berada di dalamnya. Secara organisatoris nampak membebani, akan tetapi sebenarnya Muhammadiyah merupakan suatu kumpulan yang sangat menghargai pengabdian pribadi. Nampak sebagai organisasi yang sangat disiplin, akan tetapi sebenarnya tidak ada alat pendisiplinan yang efektif, selain kesadaran masing-masing. Nama agresif dan fanatik, tetapi sesungguhnya cara penyiarannya perlahan-lahan dan toleran. Dan akhirnya tetapi barangkali paling penting, nampak anti-Jawa, akan tetapi sebenarnya dalam banyak hal mewujudkan sifat baik orang Jawa.”

Namun, dengan teologi tengahan, tetap saja mengandung kelemahan. Di antaranya keragaman dan wajah ganda (*dzu wujuh*) yang menjadi kekayaan Muhammadiyah, seringkali diwarnai dinamika dan konflik, karena beberapa kecenderungan yang ada di dalamnya saling berbenturan. Ketika warna purifikasi terasa mendominasi pemikiran dan gerakan Muhammadiyah, maka “sayap modernis” akan merasa gerah berada dalam rumah Muhammadiyah. Begitu pula sebaliknya, apabila dinamika liberalisasi

pemikiran Islam mewarnai Muhammadiyah, maka “sayap puritan” akan merasa gusar. Di sini memang diperlukan ketahanan diri serta sikap yang lapang dan tasamuh yang tinggi menghadapi dinamika pluralitas internal Muhammadiyah.

b. *Tajdid Muhammadiyah: Apresiasi terhadap Pluralitas Budaya*

Muktamar Tarjih Muhammadiyah XXII, 1989 telah menetapkan dimensi-dimensi tajdid dalam Muhammadiyah yang meliputi: (1). Pemurnian aqidah dan ibadah, serta pembentukan akhlak mulia (*al-akhlak al-karimah*). (2). Pembangunan sikap hidup dinamis, kreatif, progressif, dan berwawasan masa depan. (3) Pengembangan kepemimpinan organisasi, dan etos kerja dalam Pesyarikatan Muhammadiyah.

Ideologi Tajdid Muhammadiyah terus mengalami penyempurnaan, seiring perkembangan kemajuan masyarakat. Penyempurnaan ideologi atau teologi tajdid ini dilakukan dengan melakukan rekonstruksi manhaj tarjih dan penyusunan konsep dakwah kultural Muhammadiyah.

Dengan rekonstruksi Manhaj Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, Muhammadiyah mencoba melakukan penelaahan ulang, disamping penajaman wilayah purifikasi dengan melakukan proses penjernihan, reedukasi dan pendewasaan cara pikir. Dengan demikian purifikasi tidak

bisa terlepas dari dinamisasi. Dengan pengembangan tersebut, purifikasi tetap memberikan ruang untuk mengapresiasi pluralitas budaya. Bahkan potensi budaya masyarakat dapat menjadi sarana dan saluran untuk mendakwahkan nilai-nilai Islam. Rekonstruksi dan reinterpretasi ajaran Islam akan selalu melibatkan dan mendialogkan *the basic principle of ethical values* dan *qâidah al-ushuliyyah al-bayâniyyah*. Dengan pola pemahaman yang proporsional memungkinkan Muhammadiyah mengukuhkan identitas dirinya, dengan tetap bersikap empati dan apresiatif terhadap pluralitas, selama tetap dalam koridor ajaran Islam.

Pedoman Hidup Islami warga Muhammadiyah telah memberikan rambu-rambu tentang kebudayaan. Hukum dasar berkebudayaan adalah mubah, selama tidak mengarah kepada kerusakan (*fasâd*), bahaya (*dharar*), durhaka (*'ishyân*) dan jauh dari Allah (*ba'îd 'anillah*). Oleh karena itu kreativitas budaya di lingkungan Muhammadiyah harus sejalan dengan etika dan norma-norma Islam sebagaimana dituntunkan oleh Majelis Tarjih, yakni aktualisasi kebudayaan yang dapat menjadi sarana pendidikan, dakwah serta mendekatkan diri kepada Allah merupakan amal shalih yang harus dikembangkan

Selanjutnya, dengan penyusunan Strategi Dakwah Kultural, sebagai pengejawantahan manhaj pemikiran Islam dalam langkah dan gerak dakwah, Muhammadiyah

melakukan intensifikasi dan ekstensifikasi dakwah. Intensifikasi dakwah dilakukan dengan mendalami substansi nilai-nilai keislaman yang menjadi sumber dan landasan dakwah. Dengan pemahaman yang mendalam substansi dan esensi dakwah akan melahirkan sikap yang lapang dada dan toleran pada setiap pelaksana dakwah. Hal ini karena semua masyarakat sasaran dakwah adalah manusia yang memiliki potensi dan berhak dihormati eksistensinya. Dakwah Islam, yang membawa misi amar makruf nahi munkar, akan selalu menghormati martabat manusia.

Implikasi dari intensifikasi di atas adalah tuntutan untuk melakukan ekstensifikasi dakwah, di mana lahan, saluran dan jaringan dakwah Muhammadiyah menjadi lebih luas dan multidimensi seiring dengan percepatan perkembangan masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ektensifikasi dakwah Muhammadiyah dapat memasuki ranah budaya lokal, budaya global, budaya tradisional, budaya modern, dunia seni, multimedia dan IT (*information technology*) dan pengembangan masyarakat (*community development*) atau yang di lingkungan Muhammadiyah dikenal dengan Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ).

4. Strategi Kebudayaan dalam Gerakan Muhammadiyah

a. Metodologi Gerakan Muhammadiyah

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam bukan sekedar organisasi, lebih-lebih organisasi dalam pengertian administrasi yang bersifat teknis. Sebagai gerakan Islam, Muhammadiyah merupakan gerakan agama (*religious movements*), yang didalamnya terkandung sistem keyakinan (*belief system*), pengetahuan (*knowledge*), organisasi (*organization*) dan praktik-praktik aktivitas (*practices activity*) yang mengarah kepada tujuan (*goal*) yang dicita-citakan.⁸

Anggaran Dasar Muhammadiyah sebagai landasan konstitusi tertinggi menegaskan, bahwa "Muhammadiyah adalah Gerakan Islam, dakwah amar ma'rif nahi munkar dan tajdid, bersumber pada al-Quran dan al-Sunnah. Muhammadiyah berasas Islam". Sedangkan maksud dan tujuannya ialah menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam, sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenarnya. Guna mencapai tujuan tersebut, Muhammadiyah menetapkan beberapa usaha yang selanjutnya diwujudkan dengan bentuk amal usaha (badan usaha), program kerja dan kegiatan Per-syarikatan.

⁸ Haedar Nashir, *Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2006., hlm. v

Di sini organisasi menjadi salah satu unsur penting dalam Gerakan Muhammadiyah. Itulah sebabnya Muhammadiyah sering menyebut dirinya dengan istilah Persyarikatan, yakni suatu berserikat yang memiliki seperangkat idealisme dalam satu sistem gerakan baik berkaitan dengan wadahnya (*jam'iyah*), anggota (*jama'ah*), maupun kepemimpinannya (*imamah*) untuk mencapai tujuannya.

Haedar Nashir, menyatakan, meskipun tidak seketat seperti aliran-aliran ideologi dunia, apalagi yang bersifat totaliter, Muhammadiyah sebagai gerakan Islam membutuhkan perekat ideologi gerakan, yang akan berfungsi antara lain:

- 1) Dapat memberi arah dan penjelasan tentang sistem paham kehidupan yang dicandranya berdasarkan keyakinan dan paham agama (Islam) yang dianutnya serta bagaimana seluruh warga Muhammadiyah bertindak berdasarkan sistem paham tersebut.
- 2) Dapat mengikat kesadaran kolektif (ukhuwwah gerakan, sebagaimana konsep *'alâbiyah*-nya Ibnu Khaldun), yang berfungsi untuk mempertahankan ikatan ke dalam dalam menghadapi tantangan hingga ancaman dari luar.
- 3) Dapat membentuk karakter orang Muhammadiyah secara kolektif sebagaimana diatur

dalam Kepribadian Muhammadiyah dan Pedoman Hidup Islami warga Muhammadiyah, yang mengandung berbagai sifat dan pola tindak yang harus dimiliki dan diimplementasikan dalam kehidupan warga Muhammadiyah.

- 4) Dapat menyusun strategi dan langkah-langkah perjuangan sebagaimana khittah yang selama ini menjadi acuannya, sehingga gerakan Muhammadiyah menjadi lebih sistematis dan terarah.
- 5) Dapat mengorganisasikan dan memobilisasi anggota, kader dan pimpinannya dalam satu sistem gerakan untuk melaksanakan usaha-usaha dan mencapai tujuannya dalam barisan yang kokoh, tidak berjalan sendiri-sendiri dan tidak centang perenang.

Gerakan Muhammadiyah menggunakan sistem organisasi modern, yang dicanangkan sejak berdirinya pada tahun 1912. Penilaian bahwa Muhammadiyah sebagai gerakan modern dapat dilihat dari visi dan misi gerakannya, juga didasarkan pada penggunaan organisasi sebagai wahana perjuangan. Proses pengorganisasian ini berkembang sejalan dengan pertambahan jumlah anggota, perluasan daerah dan pemekaran jenis kegiatan yang dilaksanakan, yang semuanya itu

dijalankan dengan perencanaan dan evaluasi yang simultan. Dewasa ini perkembangan organisasi Muhammadiyah telah mencapai tingkat kompleksitas yang tinggi dalam ukuran kehidupan organisasi kemasyarakatan di Indonesia.

Menurut A. Rosyad Sholeh, bangunan organisasi Muhammadiyah saat ini terdiri atas tiga komponen, yaitu Pimpinan, Badan Pembantu Pimpinan dan Organisasi Otonom. Komponen-komponen tersebut mencerminkan distribusi tugas dan kegiatan dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan organisasi.⁹

Komponen Pimpinan (inti pimpinan, yang terdiri Ketua Umum, Ketua-ketua, Sekretaris Umum, sekretaris-sekretaris, Bendahara dan beberapa anggota) bertugas melaksanakan kegiatan kepemimpinan (*managerial activity*), yaitu kegiatan yang mempunyai hubungan tidak langsung dengan pencapaian tujuan, tetapi sangat menentukan efektivitasnya, baik kegiatan teknis maupun kegiatan pelayanan. Dalam melaksanakan kegiatan kepemimpinan, Pimpinan mempunyai tugas menetapkan kebijakan umum dan mengendalikan seluruh gerak usaha Muhammadiyah.

Komponen Badan atau Unsur Pembantu Pimpinan dan Organisasi Otonom, sebagian berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan pokok

atau kegiatan teknis (*technical activity*) dan sebagian berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan pelayanan (*auxiliary activity*). Kegiatan pokok atau kegiatan teknis yang disebutnya kegiatan operasional adalah kegiatan yang mempunyai hubungan langsung dengan pencapaian tujuan. Sedangkan kegiatan pelayanan adalah kegiatan yang tidak berhubungan secara langsung tetapi sangat menunjang keberhasilan kegiatan pokok atau teknis.

Dalam menjalankan fungsinya, Badan Pembantu Pimpinan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan dan amal usaha Muhammadiyah sesuai dengan dan terikat oleh kebijaksanaan yang ditetapkan oleh Pimpinan. Sedangkan Organisasi Otonom diberi hak untuk mengatur rumah tangganya sendiri, mempunyai tugas membina bidang-bidang tertentu dalam rangka pencapaian tujuan Muhammadiyah.

Pimpinan merupakan dewan atau sekelompok pengurus inti yang melaksanakan tugas secara kolegal. Masing-masing anggota Pimpinan tidak mempunyai wewenang sendiri dalam mengambil kebijaksanaan dan mengendalikan gerak organisasi (persyarikatan). Jabatan-jabatan yang ada dalam komponen Pimpinan, bukan merupakan dan tidak mencerminkan pembagian wewenang. Keputusan-keputusan Pimpinan ditetapkan dan diambil

⁹ A. Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005., hlm. 70

dalam rapat-rapat Pimpinan yang dilaksanakan secara berkala.

b. Manajemen Pemikiran dalam Gerakan Muhammadiyah

Muhammadiyah sebagai organisasi, persyarikatan, harakah, lembaga dakwah amar ma'ruf nahi munkar, dari masa ke masa pasti mengalami dinamika internal, sekaligus perubahan-perubahan internal yang harus dicermati dengan baik. Terjadinya dinamika dan keragaman (pluralitas) pemikiran dalam Muhammadiyah, khususnya dalam masalah keagamaan, disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya:

- 1) Perbedaan dan dinamika pluralitas pemikiran merupakan konsekuensi logis dari kebijakan Persyarikatan Muhammadiyah yang menyeru kepada warganya agar dalam beragama dengan jalan ijtihad dan ittiba', serta menghindari taqlid.
- 2) Banyaknya tokoh pemikir Muslim yang menjadi rujukan dan panutan warga Muhammadiyah, seperti Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahhab, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, Iqbal dan sebagainya, sehingga masing-masing warga dan anggota memiliki kecenderungan yang berbeda dalam mengambil rujukan.
- 3) Dinamika dan pluralitas internal Muhammadiyah juga terjadi

karena terbukanya wacana pembaharuan pemikiran Islam, dan hal itu berpengaruh kepada warga dan pimpinan Muhammadiyah, bahkan mendorong terjadinya upaya rekonstruksi dan reinterpretasi pemahaman keislaman dalam Muhammadiyah.

Dinamika dan pluralitas yang terjadi dalam tubuh Muhammadiyah dipandang sebagai faktor pendorong berkembangnya proses kreatif Muhammadiyah dalam bergumul dengan pluralitas umat Islam pada umumnya. Dengan proses kreatif itu telah melahirkan konsep-konsep dan teori baru bagi pengembangan Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam. Hampir seluruh rumusan penting yang menjadi landasan ideologis dan operasional Muhammadiyah didorong oleh dinamika dan pluralitas baik internal maupun eksternal.

Sebelum lahirnya konsep Dakwah Kultural, Muhammadiyah telah mempraktekannya terutama dalam strategi dakwah di Pedesaan. Di sinilah Muhammadiyah menunjukkan kelenturannya sebagai gerakan dakwah, meskipun prinsip yang dipegang adalah purifikasi dan pemberantasan TBC, namun ketika menghadapi masyarakat plural tidak serta merta prinsip tersebut diterapkan secara membabi buta. Sebagai implikasinya Muhammadiyah di pedesaan "mentolerir" keanekaragaman budaya masya-

rakat, sehingga anggota Muhammadiyah pun memiliki keragaman dalam berekspresi di dalam Muhammadiyah. Namun keragaman itu diakui sebagai proses menuju kesempurnaan dalam ber-Islam dan menuju Muhammadiyah yang ideal.

c. *Ideologi Tajdid sebagai Piranti Manajemen Pemikiran*

Perjalanan panjang dan perkembangan Muhammadiyah yang semakin pesat, baik dilihat dari perkembangan fisik amalnya, maupun kontribusi pemikiran bagi umat dan bangsa, tidak terlepas dari kuatnya manajemen dalam mengelola irama, dinamika dan pergumulan pluralitas pemikiran yang ada di lingkungan Muhammadiyah. Sampai saat ini, perbedaan pendapat dan pemikiran dalam Muhammadiyah, setajam apapun belum melahirkan Muhammadiyah tandingan atau Muhammadiyah sempalan, sehingga Muhammadiyah relatif tetap utuh.

Piranti yang paling vital dalam memanj pluralitas pemikiran dalam Muhammadiyah adalah ideologi atau teologi tajdid. Kelenturan ideologi tajdid yang memadukan purifikasi dan dinamisasi pemikiran dalam Muhammadiyah, khususnya pemikiran keislaman dan pemikiran pengembangan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dan sosial kemasyarakatan.

Sebagaimana dikemukakan di atas, dinamika pemikiran dalam

Muhammadiyah sangat tinggi, bahkan dimungkinkan terjadinya perbedaan yang tajam antara unsur-unsur internal dalam Muhammadiyah, namun dinamika tersebut dapat dikelola oleh piranti manajemen pemikiran yang bernama ideologi atau teologi tajdid.

Ideologi Tajdid yang dirumuskan dalam bentuk konsep-konsep pandangan dunia, pandangan keagamaan, prinsip gerakan dan strategi dakwah yang semuanya itu merupakan tolok ukur dan barometer pemikiran yang dapat berkembang dan dikembangkan di dalam gerakan Muhammadiyah.

Ideologi Tajdid yang, dalam istilah Din Syamsuddin, mengambil posisi tengahan (*wasathan* atau *wâsiliyyah*) ini dapat mengakomodir kepentingan kaum puritan dalam mengekspresikan paham keislamannya, namun harus diintegrasikan dengan prinsip pembaharuan dan modernisasi gerakan. Demikian juga kepentingan kaum modernis yang menginginkan dinamika pemikiran Islam, harus diintegrasikan dengan prinsip pemurnian ajaran Islam. Dengan demikian, gagasan dan teologi puritanisme tidak membawa kepada paham eksklusivisme sempit, lebih-lebih mengarah kepada kekeerasan atas nama agama. Sebaliknya tetap menampilkan Islam yang di satu sisi tegas berpegang pada prinsip aqidah, syari'ah dan akhlaknya, tetapi pada saat yang sama memiliki sikap hormat dan toleran kepada perbedaan yang ada, termasuk kepada yang berbeda agama.

Demikian juga, gagasan dan teologi pembaharuan yang meng-
usung dinamika pemikiran ke-
islaman, tidak mengarah kepada
liberalisasi dan sekularisasi pem-
ikiran Islam, yang mencoba men-
dekonstruksi secara absolut atas
qaidah-qaidah dan manhaj pem-
ikiran Islam, serta *Islamic worldview*
yang menjadi landasan pemikiran
dan gerakan Muhammadiyah.

d. Kaderisasi dan Ideologisasi Gerakan Muhammadiyah

Masa depan Muhammadiyah
sebagai gerakan Islam, gerakan
Dakwah dan Tajdid, tidak mungkin
dilepas dari upaya-upaya pewa-
risan keyakinan dan cita-cita
hidupnya, pewarisan kepribadian-
nya, kepada generasi muda, generasi
penerus, pelangsong, dan penyem-
purna amal dan perjuangan
Muhammadiyah. Semenjak awal
kelahirannya usaha-usaha tersebut
telah mendapatkan bentuknya
sebagai sistem pengkaderan dengan
kekayaan tradisi dan *sibghoh*
Persyarikatan Muhammadiyah.
Sistem tersebut telah berjalan
puluhan tahun mendekati satu abad,
dengan berbagai dinamikanya,
sebagai antisipasi atas perkem-
bangan sejarah.

Secara umum, visi dan misi
serta arah pengkaderan Muham-
madiyah adalah dalam rangka
mewujudkan kader-kader atau
tenaga penggerak yang ber-
kemampuan dan memiliki integritas
yang kuat dalam mengemban misi
Gerakan Muhammadiyah baik ke

dalam maupun ke luar, sehingga
tercapai tujuan Persyarikatan
melalui proses yang berkesinam-
bungan.

Pengkaderan pada hakikatnya
merupakan pembinaan personal
anggota dan pimpinan secara
terprogram dengan tujuan tertentu
bagi Persyarikatan. Dalam Muham-
madiyah, pengkaderan dititikberatkan
pada pembinaan ideologi (hasil
Muktamar ke-37) dan pembinaan
kepemimpinan (hasil Muktamar ke-
38). Sehingga pengkaderan Muham-
madiyah sebagai upaya penanaman
nilai-nilai, sikap dan cara berfikir,
serta peningkatan kemampuan
terutama dalam dua aspek tersebut
yaitu aspek ideologi dan aspek
kepemimpinan.

e. Pengembangan Konsep Dakwah Muhammadiyah

Sebagai gerakan dakwah yang
multidimensi, Muhammadiyah
senantiasa melakukan revitalisasi
sebagai upaya penguatan terus-
menerus langkah-langkah dakwah,
baik secara kualitatif maupun
kuantitatif menuju terwujudnya
cita-cita dan tujuan Muham-
madiyah, yaitu masyarakat Islam
yang sebenar-benarnya. Pening-
katan intensitas dan ekstensitas
dakwah Muhammadiyah selalu
menjadi agenda penting Mu-
hammadiyah dari waktu ke waktu.

Secara historis-kronologis dapat
diketahui, bahwa Muhammadiyah
selalu meninjau dan menyem-
purnakan konsep dakwahnya, baik

dalam tataran teoritik-ideologis maupun pada tataran strategi, taktik dan teknis operasional.

Pada tataran ideologis, Muhammadiyah senantiasa merumuskan kembali prinsip-prinsip perjuangan dan dakwahnya, ketika terjadi perubahan di dalam masyarakat. Perubahan dimaksud, bukan diarahkan kepada pergeseran haluan dakwah, tetapi lebih pada penyempurnaan konsep ideologisnya sebagai antisipasi atas perubahan sosial yang terjadi. Hal ini dapat dikaji, betapa konsistensi pemikiran dan prinsip dakwah Muhammadiyah, mulai dari Muqadimah AD, Kepribadian Muhammadiyah, Keyakinan dan Cita-cita Hidup, hingga Pedoman Hidup Islami.

Namun dalam tataran konseptual, belum ditemukan konsep dakwah yang disusun oleh Muhammadiyah secara sistematis dan komprehensif, kecuali dengan disusunnya konsep gerakan jamaah dan dakwah jamaah (GJ-DJ), pada Mukhtar ke 37, 1967 dan konsep dakwah kultural, pada Sidang Tanwir di Denpasar, tahun 2002, yang disempurnakan pada Sidang Tanwir di Makassar, tahun 2003.

Buku konsep dakwah Muhammadiyah yang dipandang memiliki cakupan cukup lengkap adalah buku dengan judul "Islam dan Dakwah: Pergumulan antara Nilai dan Realitas" yang disusun dan diterbitkan Majelis Tabligh PP Muhammadiyah 1985-1990 yang disunting oleh Ahmad Watik

Pratiknya, anggota pengurus Majelis Tabligh pada saat itu. Buku tersebut memuat pokok-pokok pikiran mengenai: (1) Pandangan Hidup Islam, seperti konsep Islam, Iman, Ihsan dan Taqwa, hakekat ibadah dan akhlak, (2) Islam sebagai landasan kehidupan muslim, seperti Islam sebagai sumber hukum, Islam sebagai sumber konsep, pandangan Islam tentang keadilan sosial, kebudayaan, kekuasaan, ekonomi dan pembangunan, ilmu pengetahuan dan teknologi dan Islam dalam dinamika sejarah, (3) hakekat Muhammadiyah, (4) Gambaran masyarakat Indonesia, (5) Identifikasi Permasalahan Dakwah, (6) Pola Kebijaksanaan Dakwah Muhammadiyah dan (7) Kompetensi Da'i dan Mubaligh Muhammadiyah.

Muhammadiyah memandang bahwa dakwah memiliki pengertian yang luas, yakni upaya untuk mengajak seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) agar memeluk dan mengamalkan ajaran Islam ke dalam kehidupan yang nyata. Dengan demikian, dakwah dapat bermakna pembangunan kualitas sumberdaya insani, pengentasan kemiskinan, mencederakankan masyarakat. Juga dapat berarti perluasan penyebaran rahmat Allah, seperti telah ditegaskan bahwa Islam merupakan *rahmatan lil alamin*. Dengan pemakaian yang luas itu, maka sebenarnya seluruh dimensi gerakan dan usaha Muhammadiyah adalah dakwah, sehingga tafsir dakwah Muhammadiyah diwujudkan dalam usaha-usaha penanaman ideologi,

pemikiran, pendidikan, kesehatan, ekonomi, kebudayaan, tabligh dan penyiaran Islam, tarjih dan pengkajian pemikiran Islam, gerakan perempuan (Aisyiyah), pembinaan generasi muda (melalui organisasi otonom: Pemuda Muhammadiyah, Nasyiatul Aisyiyah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Ikatan Remaja Muhammadiyah, Kepanduan Hizbul Wathon, dan Seni Beladiri Tapak Suci).

Hanya saja dalam prakteknya, visi dakwah belum begitu kuat menjiwai unsur-unsur gerakan Muhammadiyah, seperti dalam pendidikan. Penelitian Ahmadi menunjukkan bahwa ideologisasi dalam program pendidikan Muhammadiyah belum sepenuhnya berhasil, karena terjebak pada pragmatisme dan rutinitas, yang berakibat pada lemahnya penanaman ideologi Muhammadiyah.

f. *Konsep dan Praktek Dakwah Kultural Muhammadiyah*

Dakwah Kultural sebagai strategi perubahan sosial bertahap sesuai dengan kondisi empirik yang diarahkan kepada pengembangan kehidupan islami sesuai dengan paham Muhammadiyah yang bertumpu para pemurnian pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dengan menghidupkan *ijtihad* dan *tajdid*, sehingga purifikasi dan pemurnian ajaran Islam tidak harus menjadi kaku, rigid, dan eksklusif, tetapi menjadi lebih terbuka dan memiliki rasionalitas yang tinggi untuk dapat diterima oleh semua

pihak. Dengan memfokuskan pada penyadaran iman melalui potensi kemanusiaan, diharapkan umat dapat menerima dan memenuhi seluruh ajaran Islam yang *kaffah* secara bertahap sesuai dengan keragaman sosial, ekonomi, budaya, politik, dan potensi yang dimiliki oleh setiap kelompok umat.

Dalam rumusan hasil Sidang Tanwir yang telah dibukukan oleh PImpina Pusat Muhammadiyah, dijelaskan bahwa, "Dakwah kultural merupakan menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya."

Atas dasar pemikiran tersebut, dakwah kultural dapat dipahami dalam dua pengertian, yaitu pengertian umum (makna luas) dan pengertian khusus (makna sempit). Dakwah kultural dalam arti luas dipahami sebagai kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya dalam rangka menghasilkan kultur alternatif yang bercirikan Islam, yakni berkebudayaan dan berperadaban yang dijiwai oleh pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam yang murni bersumber dari al-Quran dan *sunnah* Nabi, dan melepaskan diri dari kultur dan budaya yang dijiwai oleh *syirik*, *takhayul*, *bid'ah*, dan *khurafat*.

Adapun dalam pengertian

khusus, dakwah kultural adalah kegiatan dakwah dengan memperhatikan, memperhitungkan, dan memanfaatkan adat-istiadat, seni, dan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dalam proses menuju kehidupan Islami sesuai dengan *manhaj* Muhammadiyah yang bertumpu pada prinsip tajdid, dengan purifikasi dan dinamisasi (pembaharuan).

Munculnya konsep dakwah kultural, sebagaimana diputuskan oleh Sidang Tanwir Muhammadiyah, Januari 2002 di Bali, didorong oleh keinginan Muhammadiyah untuk mengembangkan sayap dakwahnya menyentuh ke seluruh lapisan umat Islam yang beragam kondisi sosio-kulturalnya. Dengan dakwah kultural, Muhammadiyah ingin memahami pluralitas budaya, agar dakwah yang ditujukan kepada mereka dilakukan dengan dialog kultural, sehingga akan mengurangi benturan-benturan yang selama ini dipandang kurang menguntungkan. Akan tetapi dakwah itu sendiri tetap berpegang pada prinsip pemurnian (*salafiyyah*) dan pembaharuan (*tajdidiyah*). Dengan demikian, dakwah kultural sebenarnya akan mengokohkan prinsip-prinsip dakwah dan *amar makruf nahi munkar* Muhammadiyah yang bertumpu pada tiga prinsip: *tabsyir*, *islah*, dan *tajdid*.

Prinsip tabsyir adalah upaya Muhammadiyah untuk mendekati dan merangkul setiap potensi umat Islam (umat *ijabah*) dan umat non-

muslim (umat *dakwah*) untuk bergabung dalam naungan petunjuk Islam dengan cara-cara yang bijaksana, pengajaran dan bimbingan yang baik, dan *mujadalah* (diskusi dan debat) yang lebih baik. Kepada umat *ijabah* (umat yang telah memeluk Islam), *tabsyir* ditekankan pada peningkatan dan penguatan visi/semangat dalam ber-Islam. Sementara kepada umat dakwah (umat non-muslim), *tabsyir* ditekankan pada pemberian pemahaman yang benar dan menarik tentang Islam, serta merangkul mereka untuk bersama-sama membangun masyarakat dan bangsa yang damai, aman, tertib dan sejahtera. Dengan cara ini, dakwah kepada non-muslim tidak diarahkan untuk memaksa mereka memeluk Islam, tetapi membawa mereka pada pemahaman yang benar tentang Islam. Dengan begitu diharapkan mereka tertarik kepada Islam, bahkan dengan sukarela memeluk ajaran Islam.

Prinsip *islah* ialah upaya membenahi dan memperbaiki cara ber-Islam yang dimiliki oleh umat Islam, khususnya warga Muhammadiyah, dengan cara memurnikannya sesuai petunjuk *syar'i* yang bersumber pada al-Quran dan sunnah Nabi. Hal ini dapat diartikan bahwa setelah melakukan dakwah dengan *tabsyir*, maka umat yang bergabung diajak bersama-sama memperbaiki pemahaman dan pengamalannya terhadap Islam. Umat yang telah bergabung dalam dakwah *tabsyiriyah* memiliki *background* yang beragam baik sosial-

ekonomi, sosial-budaya, maupun latar belakang pendidikannya. Keragaman tersebut akan membawa pengaruh pada cara pandang, pemahaman, dan pengamalan Islam yang dalam banyak hal perlu diperbaiki dan dibenahi sesuai dengan pemahaman keagamaan Muhammadiyah, yang bersumber dari al-Quran dan sunnah Nabi.

Prinsip tajdid, sesuai dengan maknanya, ialah mengupayakan pembaharuan, penguatan, dan pemurnian atas pemahaman dan pengamalan Islam yang dimiliki oleh umat *ijabah*, termasuk pelaku dakwah itu sendiri. Baik prinsip *islah* maupun *tajdid* banyak dilakukan dengan cara menyelenggarakan pengajaran dan *ta'lim*, baik bersifat umum maupun terbatas. Juga mendirikan sekolah-sekolah, madrasah-madrasah, dan pondok pesantren. Juga dalam bentuk penyelenggaraan riset dan pengembangan dalam pemikiran keislaman, sehingga prinsip Islam dapat diterjemahkan secara ilmiah dan aktual.

g. *Dakwah Kultural dan Pengembangan Masyarakat*

Terminologi dakwah kultural memberikan penekanan makna yang berbeda dari dakwah konvensional yang disebut juga dengan dakwah struktural. Dakwah kultural memiliki makna dakwah Islam yang cair dengan berbagai kondisi dan aktivitas masyarakat, sehingga bukan dakwah verbal yang sering

dikenal dengan dakwah *bi al-lisan* (atau tepatnya dakwah *bi lisan al-maqal*, seperti ceramah di pengajaran-pengajian), tetapi dakwah aktif dan praktis melalui berbagai kegiatan dan potensi masyarakat sasaran dakwah yang sering dikenal dengan dakwah *bi al-hal* (atau tepatnya dakwah *bi lisan al-hal*).

Dakwah kultural juga mencoba memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya berarti memahami ide-ide, adapt istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma, sistem aktivitas, symbol dan hal-hal fisik yang memiliki makna tertentu dan hidup dalam kehidupan masyarakat. Upaya pemahaman tersebut dibingkai oleh pandangan dan sistem nilai ajaran Islam yang membawa pesan *rahmatan li al-'alamin*. Dengan demikian dakwah kultural menekankan pada dinamisasi dakwah, di samping purifikasi.

Dinamisasi berarti mencoba untuk mengapresiasi (menggarap) potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya (dalam arti luas) sekaligus melakukan usaha-usaha agar budaya tersebut membawa kepada kemajuan dan pencerahan hidup manusia. Sedangkan purifikasi mencoba untuk menghindari pelestarian budaya yang nyata-nyata mengandung kemusyrikan, takhayul, bid'ah dan khurafat (TBC). Oleh sebab itu dakwah kultural sama sekali tidak bermakna melestarikan atau membenarkan hal-hal yang bersifat syirk, takhayul, bid'ah dan khurafat, tetapi cara dan menyikapinya dengan

menggunakan kaca mata atau pendekatan dakwah

Dengan makna di atas, dakwah kultural Muhammadiyah sebenarnya mengembangkan makna dan implementasi Gerakan Jamaah dan Gerakan Dakwah Jamaah (GJ-GDJ) yang diputuskan oleh Muktamar Muhammadiyah ke-37 di Yogyakarta pada tahun 1967, yang disempurnakan pada Rapat Kerja Nasional dan Dialog Dakwah Nasional, Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1987 di Kaliurang Yogyakarta.

Sebagai langkah pengembangan masyarakat, maka gerakan dakwah kultural merupakan dakwah multi dimensional, dalam makna menyetuh dan masuk ke dalam desah nafas kehidupan masyarakat dan umat. Ini menuntut para aktifis Muhammadiyah yang sekaligus sebagai da'i dan mubaligh untuk trampil memahami sosiokultural masyarakatnya. Bahkan menjadikan kondisi sosiokultural itu sebagai inspirator langkah-langkah dakwah setelah dipadukan dengan sumber pokok dakwah Islam, yakni al-Quran dan al-Sunnah.

h. Seni-budaya sebagai Sarana Dakwah

Strategi kebudayaan Muhammadiyah menyatakan, bahwa dimensi ajaran *al-ruju ila al-Quran wa al-Sunnah* berjalan seiring dengan dimensi *ijtihad* dan *tajdid* sosial keagamaan, di mana ciri khas strategi kebudayaan Muham-

madiyah adalah adanya hubungan yang erat dan timbal balik antara sisi normativitas al-Quran dan *sunnah* Nabi dengan historisitas pemahamannya pada wilayah kesejarahan tertentu.

Secara teoritis, manusia memiliki empat kemampuan dasar untuk mengembangkan kebudayaannya, yakni rasio untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, imajinasi untuk mengembangkan kemampuan moralitasnya, *sensus numinis* untuk mengembangkan kesadaran *ilahiyyah*-nya, dan kemampuan fisik untuk mewujudkan potensi-potensi tersebut dalam karya nyata. Sementara itu, agama Islam adalah wahyu Allah yang merupakan sistem nilai yang mengandung empat potensi di atas dan mengakuinya sebagai *fitrah* manusia. Keempat potensi tersebut secara bersama-sama dapat dipakai untuk menemukan kebenaran tertinggi, yaitu kebenaran Allah sebagai acuan dari kebudayaan yang dikembangkan manusia.

Seni budaya adalah merupakan penjelmaan rasa seni yang sudah membudaya, termasuk dalam aspek kebudayaan, dan sudah dapat dirasakan oleh orang banyak dalam rentang waktu perjalanan sejarah peradaban manusia. Rasa seni adalah perasaan keindahan yang ada pada setiap orang normal yang dibawa sejak lahir. Ia merupakan sesuatu yang mendasar dalam kehidupan manusia yang menuntut penyaluran dan pengawasan baik dengan melahirkannya maupun dengan menikmatinya. Dengan

demikian, proses penciptaan seni selalu bertitik tolak dari pandangan seniman tentang realitas (tuhan, alam, dan manusia).

Musyawarah Tarjih Muhammadiyah ke XXIII di Banda Aceh, 1995, memutuskan beberapa pokok pikiran tentang seni budaya dalam pandangan Islam, yang antara lain berbunyi sebagai berikut:

Rasa seni merupakan salah satu fitrah manusia yang dianugerahkan Allah yang harus dipelihara dan disalurkan dengan baik sesuai dengan ketentuan yang diatur oleh Allah sendiri. Allah itu Maha Indah dan mencintai keindahan (*inna Allah jamil yuhibb al-jamal*). Islam adalah agama *fitrah*, yaitu agama yang berisi ajaran yang tidak bertentangan dengan fitrah manusia, bahkan justru menyalurkan dan mengatur tuntutan *fitrah* tersebut, termasuk di dalamnya ialah *fitrah* seni. Oleh karena itu, seni tidak bisa bebas nilai.

Menciptakan dan menikmati karya seni hukumnya *mubah* (boleh) selama tidak mengarah atau mengakibatkan *fasad* (kerusakan), *dlarar* (bahaya), *'ishyan* (kedurhakaan), dan *ba'd 'anillah* (terjauhkan dari Allah). Hal itu yang merupakan rambu-rambu penciptaan dan menikmati seni.

Seni rupa yang objeknya makhluk bernyawa, seperti patung-patung hukumnya *mubah* bila untuk kepentingan pengajaran ilmu pengetahuan dan sejarah. Akan tetapi, hal itu akan menjadi *haram* bila mengandung unsur *'ishyan* dan

syirik. Seni suara (baik vokal maupun instrumental), seni sastra, dan seni pertunjukan pada dasarnya adalah *mubah*, karena tidak ada rujukan ayat-ayat suci yang melarangnya. Larangan baru timbul manakala seni tersebut menjurus pada pelanggaran norma-norma agama dalam ekspresinya, baik menyangkut penandaan tekstual maupun visual.

Bila seni dapat dijadikan alat dakwah untuk membina, mengembangkan dan meningkatkan mutu keimanan dan ketakwaan, maka menciptakan dan menikmatinya dianggap sebagai amal saleh yang bernilai ibadah sepanjang mematuhi ketentuan-ketentuan dalam proses penciptaan maupun dalam menikmati hasil karya seni tersebut.

Sejalan dengan keputusan Musyawarah Nasional Tarjih Muhammadiyah di atas, Pedoman Hidup Islami untuk Warga Muhammadiyah (PHIM), hasil keputusan Mukhtar Muhammadiah ke-44 tahun 2000 di Jakarta memuat tujuh pokok pikiran, sebagai berikut:

Pertama, Islam adalah agama *fitrah*, yaitu agama yang berisi ajaran yang tidak bertentangan *fitrah* manusia. Islam bahkan menyalurkan, mengatur, dan mengarahkan *fitrah* tersebut untuk kemuliaan dan kehormatan manusia sebagai makhluk Allah.

Kedua, rasa seni sebagai penjiwaan rasa keindahan dalam diri manusia merupakan salah satu *fitrah* yang dianugerahkan Allah yang harus dipelihara dan disalur-

kan dengan baik dan benar sesuai jiwa ajaran Islam.

Ketiga, berdasarkan keputusan Musyawarah Nasional tarjih Muhammadiyah ke-23 tahun 1995 bahwa karya seni hukumnya *mubah* (boleh) selama tidak mengarah atau mengakibatkan *fasad* (kerusakan), *dlarar* (bahaya), *'ishyan* (kedurhakaan), dan *ba'id 'an Allah* (terjauhkan dari Allah), maka pengembangan kehidupan seni dan budaya di kalangan Muhammadiyah harus sejalan dengan etika dan norma-norma Islam sebagaimana dituntunkan Tarjih Muhammadiyah tersebut.

Keempat, seni rupa dengan objek makhluk bernyawa, seperti patung, hukumnya *mubah* bila untuk kepentingan sarana pengajaran, ilmu pengetahuan, dan sejarah, tetapi menjadi *haram* bila mengandung unsur yang membawa *'ishyan* (kedurhakaan) dan *syirik*.

Kelima, seni suara (baik seni vokal maupun instrumental), seni sastra, dan seni pertunjukan pada dasarnya *mubah*, dan menjadi *haram* (terlarang) manakala seni dan ekspresinya, baik dalam wujud penandaan tekstual maupun visual tersebut menjurus pada pelanggaran norma-norma agama.

Keenam, setiap warga Muhammadiyah, baik dalam menciptakan maupun menikmati seni dan budaya, selain dapat menumbuhkan perasaan halus dan keindahan, juga menjadikan seni dan budaya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai media

atau sarana dakwah untuk membangun kehidupan yang berkeadaban.

Ketujuh, menghidupkan sastra Islam sebagai bagian dari strategi membangun peradaban dan kebudayaan muslim.

Dari rumusan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Muhammadiyah sangat apresiatif terhadap seni budaya dengan berbagai pluralitasnya, tidak hanya menyikapinya sebagai alat atau media untuk pengembangan dakwah Islam, tetapi menangkap seni budaya mulai dari substansi dan esensinya hingga kepada realisasinya dalam ranah kehidupan. Seni dipandang sebagai sesuatu yang fitri, yang berasal dari anugerah Allah, sebagaimana agama juga merupakan fitrah Allah bagi manusia. Seni budaya sebagai bagian dari aktualisasi kebudayaan manusia adalah merupakan manifestasi dan ekspresi manusia sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Atas dasar pemikiran ini, Muhammadiyah merasa memiliki tanggungjawab untuk membina dan memandu kehidupan seni budaya agar selalu sejalan dengan petunjuk agama. Muhammadiyah menyadari bahwa seni budaya sebagai manifestasi dan ekspresi kehidupan manusia dapat membawa manusia kepada tunduk dan mengikuti hidayah Allah (*al-ma'rifat*), tetapi pada saat yang sama juga bisa juga membawa kepada kerusakan akhlak manusia, sehingga jauh dari pengabdian kepada Allah (*al-munkarat*).

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut::

Pertama, sebagai gerakan *tajdid fi al-Islam*, Muhammadiyah dalam memahami dan menafsirkan Islam senantiasa berdasar dan merujuk kepada sumber utama ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan al-Sunnah. Prinsip ini merupakan inti gerakan Muhammadiyah. Namun, prinsip tersebut diimplementasikan melalui *thariqah al-tajdid* (metode dan strategi pembaruan), yang memiliki dua makna: (1) *al-ibadah*, yakni kembali kepada kemurnian Islam dalam masalah agama yang bersifat baku (*al-thawabit*), yakni masalah akidah, ibadah mahdah, sebagian muamalah dan akhlak, dan (2) *al-ihya'*, menghidupkan dan mendinamisasi pemikiran dan pengamalan agama pada masalah-masalah yang memang bersifat dinamis (*al-mutaghayyirat*), yakni sebagian besar masalah muamalah duniawiyah, seperti politik, ekonomi, budaya, dan seterusnya.

Pandangan tersebut berimplikasi kepada keterbukaan dan sikap Muhammadiyah yang "cair" terhadap fenomena perubahan dan pluralitas budaya beserta nilai-nilai yang dikandungnya, selama tidak bertentangan dengan prinsip keagamaan yang baku di atas. Meskipun Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan purifikasi dan puritan, tidak berarti harus membawa corak keagamaan yang *rigid*.

Sebaliknya, justru Muhammadiyah tampil sebagai gerakan yang ramah dan cerdas dalam menyikapi fenomena pluralitas dan perubahan nilai sosial budaya, sekaligus memberikan arah atas perubahan dan pluralitas tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Oleh karena itu, sikap terbuka dan cairnya Muhammadiyah terhadap perubahan dan pluralitas budaya, tetap pada prinsip-prinsip al-Qur'an dan al-Sunnah, yang memilah fenomena pluralitas budaya ke dalam kategori *al-ma'rifat* (budaya-budaya yang dinilai baik, diterima dan sejalan dengan ajaran Islam) dan *al-munkarat* (budaya yang buruk, yang ditolak dan tidak sejalan dengan agama).

Kedua, penerapan prinsip *tajdid* dengan makna tersebut di atas telah membedakan Muhammadiyah dengan gerakan purifikasi yang lain, yang cenderung menampilkan pemurnian ajaran Islam tanpa kelenturan-kelenturan, sehingga gerakannya kurang berkembang, bahkan mudah dipecah-belah karena *rigid* dalam memahami agama dan menerapkan pemurnian ajaran Islam. Muhammadiyah juga berbeda dengan pasukan pembaruan pemikiran Islam yang diboncengi liberalisme sekular, yang cenderung meninggalkan ikatan-ikatan keyakinan, hukum, dan moral agama. Meskipun tarikan dari kedua kecenderungan di atas cukup kuat.

Perpaduan prinsip purifikasi dan dinamisasi tersebut telah

melembaga sebagai sebuah ideologi atau teologi, yang dikenal dengan ideologi atau teologi tajdid. Ideologi tajdid ini telah menjadi pijakan dalam Muhammadiyah dalam memahami, menafsirkan dan menyikapi pluralitas budaya.

Ketiga, pemikiran Muhammadiyah tentang pluralitas budaya, yang wujudnya berupa pandangan, pemahaman, respon, strategi, dan gerakan kebudayaan Muhammadiyah, senantiasa direkonstruksi dari waktu ke waktu dalam rangka penguatan jati diri Muhammadiyah, sekaligus merupakan landasan gerakannya baik dalam konteks internal maupun eksternal.

Prinsip pemikiran Muhammadiyah yang termanifestasikan dalam ideologi atau teologi tajdid mampu untuk memenej dan menjembatani dinamika dan pluralitas pemikiran dalam Muhammadiyah, serta melakukan interaksi dengan segala pihak. Meminjam istilah Amien Rais begitu juga pandangan Nakamura, Muhammadiyah dapat tampil dalam banyak wajah (*dzu wujuh*) dalam arti positif. Dengan teologi tajdid ini pula, secara metodologis, telah membuat pemikiran keagamaan Muhammadiyah menjadi relatif terbuka, bisa menampung siapa pun yang berkeinginan untuk berkhidmah di dalam Muhammadiyah demi tegaknya *din al-Islam* dan kemuliaan umatnya.

Ketika kritik kemandekan mendera dirinya, Muhammadiyah mencoba merekonstruksi metodo-

logi pemikiran Islamnya, dan tidak segan-segan mengadopsi pemikiran dari luar, semisal Muhammad Abid al-Jabiri, terutama dalam penggunaan trilogi pendekatan Bayani, Burhani dan NIrfani, meskipun dengan dinamika pro-kontra. Namun akhirnya, sebagai pola pikir, ketiga pendekatan ala Abid al-Jabiri tersebut telah diterima dengan beberapa modifikasi.

Nalar Bayani mendorong Muhammadiyah mengembangkan gerakan purifikasi dan paham puritanisme, yang siap untuk melakukan Islamisasi berbagai lini kehidupan. Nalar Burhani membawanya menjadi gerakan yang berpijak pada ilmu pengetahuan dan teknologi, yang dalam bahasa Kuntowijoyo siap untuk melakukan saintifikasi Islam. Nalar Irfani telah menjadikan Muhammadiyah sebagai gerakan moral-spiritual yang berkembang pesat, bukan spiritualisme simbolik, seperti gerakan zikir jamaah atau bentuk-bentuk tarikatisme, tetapi spiritualisme yang bersifat aktif, dengan mengembangkan berbagai amal usaha dan menumbuhkan sikap empati kepada semua potensi umat yang pluralistik.

Keempat, Muhammadiyah memiliki konsistensi yang sangat tinggi dalam pengejawatahan pemikiran ideologis dan metodologi pemikirannya, dengan diterapkannya ideologi atau teologi tajdid. Bahkan, kuatnya proses ideologisasi, ada pihak-pihak yang memandang bahwa isu-isu pluralisme agama, gender, demokratisasi, HAM, dan

sejenisnya kurang berkembang secara signifikan dalam wacana pemikiran Muhammadiyah karena dibatasi oleh rambu-rambu ideologis di atas, sehingga pembaruan, dinamisasi, dan modernisasi Muhammadiyah banyak berkutat pada tataran *ad hock*, soal-soal teknis, teknologi, dan pengembangan manajemen gerakan, seperti strategi dakwah, pengembangan program pendidikan, dan sebagainya. Ini merupakan konsekuensi logis dari Muhammadiyah memilih “jalan tengah” dan “sintesa” antara puritanitas dan modernitas.

Tentu pilihan tersebut bukan tanpa resiko, tetapi pilihan ini dipandang sebagai pilihan yang paling mungkin dan memungkinkan. Di antara resikonya adalah tidak sabarnya kelompok atau sayap puritanis “ekstrem” melihat sesuatu yang dipandang sebagai “kurang tegas”, sehingga tidak sedikit yang eksodus meninggalkan Muhammadiyah. Begitu juga dengan sayap modernis-liberal, yang tidak bersabar kemudian eksodus, setidaknya tidaknya menjadi acuh terhadap perkembangan Muhammadiyah, karena menganggap Muhammadiyah kurang dinamis atau kurang pencerahan. Memang, bermuhammadiyah membutuhkan kesabaran, ketabahan, dan istiqamah (konsisten).

Dengan keterbukaan dan kelenyutan metodologis, di samping konsistensinya, Muhammadiyah memandang pluralitas budaya sebagai suatu keniscayaan *sunnatullah*. Namun, karena kebudayaan

dan peradaban adalah merupakan rangkaian dari pandangan hidup, nilai budaya, norma, perilaku, dan karya manusia yang memiliki keyakinan, kepercayaan dan agama, maka dalam pandangan Muhammadiyah, agama dan budaya merupakan dua sisi yang berbeda. Namun demikian, keduanya memiliki relasi yang sangat dekat, bahkan menyatu. Agama (Islam) merupakan basis dan inspirator dari lahir dan hidupnya kebudayaan dan peradaban. Oleh karena itu, adanya pluralitas budaya tetap ada standar nilai yang harus melekat padanya, sehingga ada kategori *al-ma'rifat* (budaya positif, diakui kebaikannya oleh Islam dan fitrah kemanusiaan), dan ada kategori *al-munkarat* (budaya negatif, yang diakui bahaya dan keburukannya oleh Islam dan naluri kemanusiaan). Dengan begitu, interaksi Muhammadiyah dengan pluralitas budaya telah mendorongnya untuk memacu kreativitas dalam berkiprah dan mendakwahkan Islam, dengan strategi koeksistensi, bahkan proeksistensi dalam rangka menegakkan dan menguatkan nilai-nilai *al-ma'rifat* dan mengeliminir nilai-nilai *al-munkarat* di tengah pluralitas tersebut.

Dakwah Islam sebagai strategi kebudayaan Muhammadiyah memiliki makna yang sangat luas seluas seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, tafsir dakwah Muhammadiyah dituangkan dalam bentuk gerakan dan usaha menyebarkan Islam, melalui gerakan ideologisasi dan pengkajian

pemikiran Islam, gerakan tabligh dan penyiaran Islam, pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengembangan ekonomi umat, kesehatan, santunan sosial kaum dhuafa dan yatim piatu, seni dan budaya, dan sebagainya, yang kesemuanya itu merupakan wujud konkret dari tafsir kebudayaan Muhammadiyah, sebagaimana dituangkan dalam Pedoman Hidup Islami. Dengan luasnya tafsir dakwah tersebut, dakwah Muhammadiyah menyentuh dan memasuki seluruh relung kehidupan masyarakat.

B. Saran-saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan purifikasi atau puritanisme Islam tidak selamanya melahirkan corak keagamaan yang *rigid*, dan memunculkan watak gerakan radikal dan eksklusif yang mengandalkan kekerasan. Selanjutnya dalam konteks studi dan pengembangan gerakan Muhammadiyah, disampaikan rekomendasi dan saran-saran sebagai berikut.

Pertama, perlu dilakukan penelitian lebih mendalam tentang sintesa pemikiran KH Ahmad Dahlan atas pemikiran para tokoh pemurnian, tokoh pembaruan, dan tokoh tasawuf, sehingga mendapat pemikiran yang komprehensif faktor subjektif berdirinya Muhammadiyah. Ini penting bagi generasi penerus Muhammadiyah agar revitalisasi, pengembangan, dan pembaruan gerakan Muhammadiyah tidak tercerabut dari akar sejarahnya.

Kedua, Pedoman Hidup Islami dan Panduan Dakwah Kultural yang merupakan pijakan implementasi pemikiran Muhammadiyah tentang pluralitas budaya masih terlalu abstrak, sehingga belum dapat membumi di kalangan pimpinan dan warga Muhammadiyah. Untuk itu, diperlukan penjabaran baik secara konseptual akademik maupun langkah-langkah operasional yang lebih praktis dalam bentuk pedoman dan petunjuk pelaksanaan.

Ketiga, implementasi dakwah kultural sebagai strategi kebudayaan Muhammadiyah harus selalu memperhatikan relasi agama dan kebudayaan menurut pandangan Muhammadiyah, sehingga pelaksanaan dakwah kultural tidak lepas dari esensi dakwah dan misi gerakan Islam Muhammadiyah, yang memadukan antara pemurnian (purifikasi) dan pembaruan (dinamisasi) masyarakat Islam. Untuk ini, diperlukan intensifikasi dan ekstensifikasi pembinaan kader da'i dan mubaligh Muhammadiyah di semua level kepemimpinan dan seluruh *stakeholder*-nya.

Keempat, mengingat kompleksnya permasalahan dakwah Muhammadiyah dan umat Islam pada umumnya, diperlukan penyusunan manhaj dakwah Muhammadiyah yang lebih komprehensif, dengan menggali ide-ide dan pengalaman yang selama ini dimiliki oleh Muhammadiyah dan berorientasi masa depan, meliputi: pengertian dan hakikat dakwah, hukum, tujuan, kedudukan dan fungsi,

materi dan kurikulum dakwah, metodologi dan pendekatan, sarana dan prasarana, problematika dan

solusi, memahami sasaran dakwah, profil dan kompetensi da'i, serta sistem kaderisasi da'i.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, Bandung: Mizan, 2000.
- _____, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 1999.
- _____, et.al., *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multi Kultural*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta-IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- _____, "Kajian Kalam di IAIN", <http://www.ditperta.net>, 27 Maret 2005
- _____, "Pointers Presentasi Pengembangan Pemikiran Islam", dalam *Semiloka Pengembangan Pemikiran Islam dan Ijtihad ala Muhammadiyah*, 1-2 April 2000 di UMS Surakarta.
- Ahmadi. "Muhammadiyah Pasca Kemerdekaan: Pemikiran Keagamaan dan Implikasinya dalam Pendidikan", *disertasi* IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
- Alfian, *Muhammadiyah: The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialisme*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989.
- Ali, A. Mukti, "Muhammadiyah dan Universitasnya Menjelang Abad XXI", makalah *Seminar Muhammadiyah di Penghujung Abad 20*, 6-8 November 1985.
- _____, "Pengembangan Metode Memahami Islam". Makalah *Seminar Internasional Studi Islam Asia Tenggara*, UMS, 1990.
- A.L. Kroeber dan Clyde Kluckhohn, *Cultural: A Critical Review of Concepts and Definitions*, Massachuset: The Museum, 1952.
- Amsyari, Fuad, *Islam Kaaffah: Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Anam, Choirul, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, Solo: Jatayu, 1985.

- Anshari, Endang Saifuddin, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*, Bandung: Pustaka, 1983.
- _____, *Kuliah al-Islam*, Jakarta: Rajawali, 1974.
- Anshori, Ari (ed.), *Reaktualisasi Tajdid Muhammadiyah*, Surakarta: UMS-Press, 1998.
- Arifin, MT, *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1987.
- Al-Asfahani Al-Raghib, *Mufradât Alfadhil al-Qur'ân*, Beirut: Dar al-Shamiyah dan Dimashq: Dar al-Qalam, 1997.
- Asrofie, M. Yusron, *Kyai Ahmad Dahlan, Pemikiran dan Kepemimpinannya*, Yogyakarta: MPKSDI PP Muhammadiyah, 2005.
- Asy'ari, Musa, "Manusia dan Kebudayaan: Dialektika Antropokosmik Menuju Transendensi" makalah Seminar Nasional *Globalisasi Kebudayaan dan Ketahanan Ideologi*, Forum Diskusi Filsafat UGM Yogyakarta, 16-17 Nopember 1994.
- _____, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: LESFI, 1992.
- Azhari, Susiknan, "Epistemologi Bayani: Diskursus Lafaz dan Makna dalam Usul Fiqh", makalah pada Program Doktor IAIN Sunan Kalijaga, 1997.
- Badawi, Ahmad, "Bid'ah dan Churafat yang Merusak Tauhid", dalam *Almanak Muhammadiyah 1381*, Jakarta: PP Muhammadiyah Majelis Taman Pustaka, 1962.
- Baidhawi. Zakiyuddin. "Pemikiran Islam Muhammadiyah: *Qobilun li al-Niqash wa al-Taghyir*", dalam *Jurnal Shabran*. Edisi 2 Vol. XIV, 2000.
- _____, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Surabaya: Erlangga, 2005.
- Bakker, JWM. SJ., *Agama Asli Indonesia*, Yogyakarta: ST Kateketik Pradyawidya, 1976.
- Basyir, Ahmad Azhar, *Refleksi atas Persoalan Keislaman*, Bandung: Mizan, 1993.
- _____, "Pokok-pokok Manhaj Tarjih yang telah dilakukan dalam Menetapkan Keputusan", makalah Seminar Nasional Hukum Islam dan Perubahan Sosial, Semarang 1997.

- _____. "Konsep Ulama Muhammadiyah, Keberadaan Majelis Tarjih dan Kaderisasi Ulama", *makalah* Seminar Nasional Muhammadiyah di Penghujung Abad 20, Surakarta, 6-8 November 1985.
- Berita Resmi Muhammadiyah* No. 04/2003 September 2003.
- B.G. Glasser, dan Strauss, A.L., *The Discovery of Grounded Theory Strategies for Research*, Chicago: Aldine Publishing Company, 1974.
- Chamim, Asykuri Ibn et.al., *Purifikasi dan Reproduksi Budaya di Pantai Utara Jawa*. Surakarta: PSB-PS UMS, 2003.
- Darban, Ahmad Adaby et.al., *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam (Perspektif Historis dan Ideologis)*. Yogyakarta: LPPI UMY, 2000.
- Daya, Burhanuddin, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Barat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1983.
- Djamil, Fathurrahman., *Metode Ijtihad Majelis Tarjih Muhammadiyah*. Jakarta: Logos, 1995.
- al-Faruqi, Ismail Raji, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, 1988.
- _____, *Islamiyah al-Ma'rifah*, Washington: IIIT, 1987.
- _____, dan Lois Lamya al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, New York: Mac Millan Publishing, 1986.
- Fatwa Munas VII Majelis Ulama Indonesia 2005*, Jakarta: MUI, 2005.
- _____, *Ihya' Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.
- Hadikusumo, Djarnawi, *Ahlussunnah wal Jama'ah, Bid'ah, dan Khurafat*. Yogyakarta: Persatuan, 1996.
- _____, "Tajdid dalam Hal Ibadah", *makalah* disampaikan pada Telaah Sejarah Muhammadiyah, pada Rakernas PP Muhammadiyah Majelis Pustaka di Yogyakarta, 12 Juli 1987.
- _____, "Tajdid Yang Dilakukan Muhammadiyah", dalam *Suara Muhammadiyah*, XVIII, September, 1987.
- _____, dan M. Djindar Tamimy, *Penjelasan Muqaddimah Anggaran Dasar dan Kepribadian Muhammadiyah*, Yogyakarta: Persatuan, 1983.
- Hadjid, *Pelajaran KHA Dahlan: 7 Falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat Al-Quran*, Malang: UMM Press, 2005.

- Hakim, Abdul Hamid, *al-Bayân fî Ushûl al-Fiqh*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Singapura: Pustaka Nasional, 2002.
- Harun, Lukman, *Muhammadiyah dan Asas Pancasila*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- _____, "Muhammadiyah dan Undang-undang Keormasan", *makalah* prasaran dalam Mukhtamar Muhammadiyah ke 41 di Solo, 7-11 Desember 1985.
- Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*, Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1983.
- Hidayat, Syamsul, "Ahlussunnah wal Jamaah dalam Pandangan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama", *Skripsi* Fakultas Ushuluddin Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1991.
- _____. "Dakwah Kultural dalam Dinamika Purifikasi Gerakan Muhammadiyah", dalam *Jurnal Shabran*, Edisi 02, Vol. XIX, April 2005.
- _____, "Tafsir Dakwah Muhammadiyah", dalam harian *Republika*, 24-27 Juni 2003.
- _____, "Tafsir Kebudayaan Muhammadiyah", dalam *Jurnal Kebudayaan Akademika*, Vol 1 No. 1, April 2003.
- _____. "Dinul Islam Menurut Penerjemahan Kaum Muhammadiyah", dalam *Jurnal Tajdid*. Vol. 2 No. 1, Juni 2004.
- _____. "Tauhid Sosial dan Paradigma Peradaban Transendental" dalam *Jurnal Akademika*, No. 1, Tahun XVII, 1999.
- _____ dan Zakiyuddin Baidhawiy. "Membangun Citra Baru Pemikiran Islam Muhammadiyah", dalam *Jurnal Akademika*, No. 02 Tahun XVIII, 2000.
- Hornby, A.S., *Oxford Advanced Learner 's Dictionary of Current English* (OALD), UK: Oxford University Press, 1989.
- "Polemik Pluralisme di Indonesia", dalam www.wikipedia.org, 2 November 2003.
- Ilyas, Yunahar, *Cakrawala al-Qur'an*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003.
- Ismail, Faisal, *Ideologi Hegemoni dan Otoritas Agama*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.

- Jainuri, Achmad, *Ideologi Kaum Reformis: Melacak pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*, Surabaya: LPAM., 2002.
- Jary, David dan Julia Jary, "Multiculturalism", *Dictionary of Sociology*, New York: Harper. 1991.
- Dib al-Bigha (ed.), Beirut: Dar Ibni Kathir, 1987.
- Ka'bah, Rifyal, *Hukum Islam di Indonesia Perspektif Muhammadiyah dan NU*, Jakarta: Universitas Yarsi, 1999.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kamaludiningrat, Ahmad Muhsin, dkk., "Pedoman Seni dan Budaya Islam", *Bahan Rapat Paripurna Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah*, 9-10 Mei 2009.
- al-Kindi, M. Djazman, *Muhammadiyah Peran Kader dan Pembinaannya*, Solo: UMS-Press, 1989.
- _____, "Sejarah Berdirinya Muhammadiyah", dalam *Almanak Muhammadiyah 1409 H*, Yogyakarta : PPM Majelis Pustaka.
- Koentjaraningrat (ed.), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1979.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1993.
- _____. "Strukturalisme Transendental" dalam *Jurnal Akademika*, No. 1, Tahun XVII, 1999.
- "Laporan Majelis Pimpinan Pusat Muhammadiyah" pada *Muktamar 45 di Malang*, 2000.
- Maarif, Ahmad Syafii, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- _____, *Petabumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1993.
- Mahzar, Armahedi (ed.), *Islam dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1993.
- Mahfudz, Ali, *Hidayatul Murshidin*. Beirut: Dar al-Qalam, t.th.
- Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah, *Tafsir Tematik al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama*, Yogyakarta: Pustaka SM, 2000.

- Manhaj Tarjih dan Pemikiran Islam Muhammadiyah*, keputusan Munas Tarjih ke-25, 2000 di Jakarta.
- Mansoer, Mas, *Tafsir Langkah Muhammadiyah 1938-1940*, Yogyakarta: PP Muhammadiyah Majelis Tabligh, t.th.
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Badan Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, 1994.
- Mouw, Richard J dan Sandra Griffioen, *Pluralisms and Horizons: An Essay in Christian Public Philosophy*, MI: Eerdmans, 1993.
- Mukhlas, Imam, *Landasan Dakwah Kultural: Membaca Respon al-Qur'an Terhadap Kebiasaan Arab Jahiliyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2006.
- Mulkhan, A. Munir, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, Yogyakarta: Bentang, 2000.
- _____, *Pemikiran KH Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- _____, "Keyakinan Hidup Islami: Pandangan Hidup Persyarikatan Muhammadiyah", makalah disampaikan pada Sidang Tanwir Muhammadiyah, 29-31 Desember 1994 di Surakarta.
- _____, *Kesalehan Multikultural: Berislam Secara Autentik-Kontekstual di Aras Peradaban Global*, Jakarta: PSAP, 2005.
- _____, *Neo-Sufisme dan Pudarnya Fundamentalisme di Pedesaan*. Yogyakarta: UII-Press, 2000.
- Nakamura, Mitsuo, *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin: Studi tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede Yogyakarta*, terj. Yurson Asrofi, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983.
- Nashir, Haedar, *Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2006.
- _____, (ed.), *Dialog Pemikiran Islam dalam Muhammadiyah*, Yogyakarta: Badan Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, 1992.
- _____, (ed.), *Akhlaq Pemimpin Muhammadiyah*, Yogyakarta: PP Muhammadiyah BPK, 1990.
- Hamdan Hambali, *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2006.

- Nasikun, "Studi Perbandingan Ijtihad Umar bin Khattab dan Sistem Istinbath dalam Muhammadiyah dan NU", *penelitian tidak diterbitkan*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1987.
- Nasr, Seyyed Hosein, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, Bandung: Pustaka, 1994.
- Nazwar, Akhria, *Syekh Ahmad Khatib Ilmuwan Islam di Permulaan Abad Ini*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 - 1942*, Jakarta: LP3ES, 1988.
- _____, *Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965*, Jakarta: Grafiti Pres, 1987.
- Palmer, Richard E, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammad, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Pasha, Musthafa Kamal, et.al., *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*, Yogyakarta: Persatuan, 1978.
- Peacock, James L., *Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam di Indonesia*, Jakarta: Cipta Kreatif, 1986.
- Pratiknya, Ahmad Watik (ed.), *Islam dan Dakwah: Pergumulan antara Nilai dan Realitas*, Yogyakarta: PP Muhammadiyah Majelis Tabligh, 1988.
- Profil Muhammadiyah 2000*, Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2000.
- Profil Muhammadiyah 2005*, Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2005.
- CD *al- Maktabah al-Shamilah*, versi 3.00.
- PP Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005.
- _____, *Pedoman Bermuhammadiyah*, Yogyakarta: PPM BPK, 1990.
- _____, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004.
- _____, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, Cet. VI, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003.
- _____, *Almanak Muhammadiyah 1381 H./1960-1961 M.*, Yogyakarta: Persatuan, 1960.

- Puar, Yusuf Abdullah, *Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah*, Jakarta: Pustaka Antara, 1989.
- Poespoprodjo, Wasito, *Interpretasi*, Bandung: Remaja Karya, 1987.
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: The University of Chicago Press, 1982.
- Rahman, Asymuni Abd, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah: Metodologi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- _____, *Qaw'Éid Fiqhiyyah: Arti, Sejarah dan Beberapa Qaidah Kuliyyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003.
- _____, *Memahami Makna Tekstual, Kontekstual & Liberal*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, t.th.
- _____. "Pendekatan Bayani, Burhani dan Irfani menurut Abid al-Jabiri", *Suara Muhammadiyah*, No. 6, Tahun 67, 16-31 Maret 2002.
- Rais, M. Amien, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, Bandung: Mizan, 1998.
- _____, *Cakrawala Islam*, Bandung: Mizan, 1989.
- _____, "Dinamika Internal Muhammadiyah, prasaran pada Dialog AMM dan Rakernas BPK-PAMM Tingkat Nasional di Pusbang Dikti PP Muhammadiyah Kaliurang, 15 Nopember 1996.
- _____. et.al., *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah (Almanak Muhammadiyah Tahun 1997 M/1417-1418H)*, Yogyakarta: Lembaga Pustaka dan Dokumentasi PP Muhammadiyah, 1996.
- Rasyidi, M., *Empat Kuliah Agama pada Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Riggs, Fred W., *Modernity of Ethic Identity And Conflict, Part I*, <http://www.hawaii.edu/~fredr/7-isa la.htm>, 17 Oktober 2003.
- Rosjidi, Sjahlan, *Kemuhammadiyah Untuk Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, Solo: Mutiara, 1982.
- Santoso, M.A. Fattah, "Ilmu Pengetahuan dalam Pandangan Islam", dalam *Akademika*, No. 01 Tahun X, 1992.
- Sistem Perkaderan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Badan Pendidikan Kader dan Pembinaan Angkatan Muda Muhammadiyah PP Muhammadiyah, 1997.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.

- Shihab, Alwi, *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Missi Kristen di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998.
- Shiddieqy, Nourouzzaman, *Tamadun Muslim: Bunga Rampai Kebudayaan Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- _____, *Pengantar Sejarah Muslim*, t.tp: Nurcahya, 1983.
- ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Kriteria Sunnah Bid'ah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005.
- Shobahiya, Mahasri et.al., *Studi Kemuhammadiyah*, Surakarta: LPID-UMS, 2005.
- Sholeh, Abd Rosyad, *Manajemen Dakwah Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005.
- Sitompul, Einar Martahan, *NU dan Pancasila*, Jakarta : Sinar Harapan, 1989.
- Staniloae, Father, *To Serve and to Pro-Exist*, Rev. Glasul Bisericii XXII, dalam <http://www.crvp.org>, 17 Oktober 2003
- Sujarwanto, dkk. (ed.), *Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan: Sebuah Dialog Intelektual*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Suwarno, M. Margono Puspo, *Gerakan Islam Muhammadiyah*, Yogyakarta: Persatuan, 1986.
- Syaifulallah, *Gerakan Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*, Jakarta: Grafiti, 1977.
- _____, *KH Mas Mansur Sapukawat Jawa Timur*, Surabaya: Hikmah Press, 2005.
- Syamsuddin, M. Dien et.al., *Pemikiran Muhammadiyah: Respon Terhadap Liberalisasi Islam*, Solo: Muhammadiyah University Press, 2005.
- Swidler, Leonard dan Edward James Grace, *Catholic-Communist Collaboration in Italy*, Lanham, New York, London: University Press of Amerika, 1988.
- SK PP Muhammadiyah No. 47.1/KEP/I.0/B/2005.
- Tamimy, M. Djindar, "Kemuhammadiyah", *makalah kuliah* di Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran UMS Solo, 1982-1988.
- _____, "Latar Belakang Berdirinya Muhammadiyah" dalam Tim Pembina Al-Islam dan Kemuhammadiyah, *Muhammadiyah*:

Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha, Malang dan Yogyakarta: UM Malang Press dan Tiara Wacana, 1990.

_____, "Latar Berdirinya Muhammadiyah" dalam *Suara Muhammadiyah* No. 8 Th. 68 April 1988.

_____, "Pokok-pokok Pengertian tentang Agama Islam", *prasaran* untuk Pengajian Pimpinan dan Aktivis Muhammadiyah dalam rangka pemantapan ber-Muhammadiyah. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1981.

Tanfidz *Keputusan Mukhtar Tarjih Muhammadiyah XXII*, Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1990.

Tanfidz *Rakernas MPKSDI Muhammadiyah 2001*, Yogyakarta: MPKSDI PP Muhammadiyah, t.th.

"Tanfidz Keputusan Munas Tarjih XXIV" dalam *Berita Resmi Muhammadiyah*, No. 02/2002.

Terre, Eddie Riyadi. "Posisi Minoritas dalam Pluralisme: Sebuah Diskursus Politik Pembebasan" Diskusi Bulanan Pluralisme dan Feminisme bertajuk *Perempuan, Politik Identitas dan Upaya Perdamaian dalam Kemajemukan*, dengan sub-tema "Posisi Minoritas dalam Pluralisme", di Kapal Perempuan, Jakarta, 31 Agustus 2006.

Tim Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus, "Konsep Dakwah Kultural", *makalah* disampaikan pada Sidang Tanwir Muhammadiyah di Denpasar Bali, 24-27 Januari 2002.

Tim UMS, *Muhammadiyah di Penghujung Abad 20*, Solo: Muhammadiyah University Press, 1989.

Toha, Anis Malik, *Tren Pluralisme Agama*, Jakarta: Perspektif, 2005.

Vredendregt, J., *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1987.

Visi dan Missi Pengembangan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2002.

Yafie, Ali, *Teologi Sosial: Telaah Kritis Persoalan Agama dan Kemanusiaan*, Yogyakarta: LKPSM, 1997.

Yusuf, M. Yunan, "Sejarah Perjuangan Muhammadiyah di Tengah Konstelasi Sosio Politik", *makalah* Seminar Nasional Reaktualisasi Gerakan Muhammadiyah dalam Realitas Kontemporer, Nopember 1990.

Yusuf, Slamet Effendi, dkk., *Dinamika Kaum Santri*, Jakarta : Rajawali, 1983.